HASAN BISRI
ANSHARI THAYIB



Dalam Cengkeraman Amir

ISLAM JAMA'AH

HASAN BISRI
ANSHARI THAYIB

Dalam Cengkeraman Amir **ISLAM JAMA'AH**

1979



Penerbit **pt. bina ilmu**
Jl. Gentengkali 9 Telp. 472214 Surabaya
bekerjasama dengan
Yayasan Muttaqin
Surabaya



Hasan Bisri

DAFTAR ISI

S'baya 25/5-81
diberikan Bp.
H.

BAGIAN SATU:
DIUSIR AYAH

BERPISAH dengan keluarga, sebetulnya bukan hal baru bagiku. Sejak kecil, ketika masih mengaji di pesantren Sono, Buduran, Sidoarjo, saya jarang sekali bertemu ayah dan ibu. Begitu pula ketika sekolah di madrasah Pepe Sedati, dari klas I sampai dengan klas IV. Saya menumpang di rumah guru saya. Sambil bekerja menjadi pembantu rumah-tangganya, saya bersekolah. Naik ke kelas IV saya pindah ke desa Kutuk, kota Sidoarjo. Di situ saya menumpang pada seorang pembuat sepatu. Pagi hari membantu membuat sepatu dan sorenya sekolah. Begitulah sampai saya tamat madrasah.

Baru setelah tamat madrasah saya pulang ke rumah, berkumpul lagi dengan keluarga. Di antara 9 orang saudara saya, hanya saya sendiri yang laki-laki. Sebagai anak nomor 7, saya memang jarang sekali mendapatkan kasih-sayang dari orang tua. Bahkan ketika sudah pulang ke rumah, saya jarang sekali berada di sekitar keluarga saya. Saya lebih sering berada di rumah Kyai Khoiri, seorang ulama ahli nahwu-sharaf di desa

Sruni. Di samping mengaji kitab Bidayah, Takrib dan sebagainya, sáya ikut membantu berjualan krupuk.

Ternyata, karena sejak kecil sering berpindah-pindah mengaji, saya selalu ingin tahu jika ada kelompok pengajian baru. Kebetulan tak lama setelah saya mengaji di rumah Pak Kyai Khoiri, di Sruni-Pesantren ada kelompok pengajian baru. Muballighnya bernama Achmad Subakir berasal dari pondok Gading, Perak, Jombang. Mula-mula Subakir mengeluarkan selembar kertas setengah folio dan di atas ada gambar matahari terbit separuh. Warnanya hijau dan kuning. Di bawahnya ada tulisan Madrasah Darul Hadits.

Ternyata pengajian ini amat menarik hati saya. Pertama, Subakir yang orangnya kecil dan berpakaian sederhana, sangat pandai mengeluarkan dalil-dalil Al Qur'a. Padahal biasanya seorang muballigh yang mengaji di depan umum selalu berpakaian bagus, sering kali memakai jas. Sedang Subakir tidak. Kedua, melihat Subakir banyak sekali mengeluarkan dalil lalu memberi makna, saya tertarik sekali. Sejak dulu saya selalu berangan-angan: "*ndahnejo senenge iso maknani Al Qur'an* (bagaimana senangnya hati saya kalau bisa mengartikan Al Qur'an)".

Memaki Ulama

Saya semakin kaget dan tertarik, ketika Subakir mulai memaki-maki para ulama sebagai ahlul kitab yang nantinya akan masuk neraka. Menurut Subakir, yang dimaksud ahlul kitab bukan saja orang Nasrani dan Yahudi, tapi juga orang-orang Islam yang mempunyai kitab lain selain Al Qur'an.

Mendengar kaum ulama dimaki-maki begitu, saya heran sekali. Karena itu, begitu selesai pengajian dan diberi waktu untuk bertanya, saya mengacungkan tangan.

"Saya ingin bertanya Pak", kata saya kepada Subakir.

"Silakan Saudara. Saudara berhak bertanya apa saja", jawab Subakir.

Ternyata, semua pertanyaan saya tentang ahlul kitab, makian terhadap ulama, orang yang mengaji selain Al Qur'an dan Hadits, dijawab semua dengan dalil-dalil Al Qur'an dan Hadits. Semuanya begitu lancar keluar dari mulut Subakir. Saya menjadi kagum terhadapnya.

Sejak Subakir mengaji di Sruni, daerah ini mulai gempar. Saya dipanggil ayah pulang ke Panggul.

"Kau sudah besar San, hendaknya berhati-hati. Sekarang ini banyak pengaruh yang akan menyesatkan kita", kata ayah ketika habis maghrib saya bertemu dengan beliau. Saya cuma mengangguk saja. Tapi dalam hati masih ingin mengetahui lebih jauh isi pengajian Subakir. Sebagai orang yang telah lama mengaji namun tak sedikit pun mengerti dalil, saya telah menaruh simpati terhadapnya.

Sehabis pengajian setelah shalat maghrib di rumah Kyai Khoiri, saya memberanikan diri bertanya kepada beliau:

"Kyai, kemarin saya mendengarkan pengajian di Sruni-Pesantren. Kata muballighnya, mengaji selain Al Qur'an dan Hadits itu tidak benar. Apa betul begitu Kyai?"

Kyai Khoiri yang asal Jombang itu saya lihat diam sebentar. Agaknya dia berpikir: jika membenarkan pertanyaan saya, berarti apa yang dilakukan selama ini salah.

"Saya kira itu benar", kata Kyai Khoiri kemudian.

Sejak itu, Kyai Khoiri justru yang mengajak saya menghadiri pengajian Subakir di Sruni-Pesantren. Sebulan kemudian, Kyai Khoiri justru mengubah cara pengajiannya. Jika dulu mengaji kitab Bidayah dan Takrib serta Nahwu-Sharaf, pada suatu sore beliau berkata:

"Kini sekarang kita mengaji Bulughul Marom dan Tafsir Djalalain". Bahkan sebulan kemudian, Kitab Bulughul Marom itu diganti lagi dengan mengaji Hadis Bukhari dan Muslim.

Karena perubahan itu, orang-orang Sruni tambah gelisah.

"Kyai Khoiri sudah kena pengaruh Darul Hadis", kata seorang tokoh Sruni yang sejak dulu senang mengaji pada Kyai Khoiri. Ucapan itu ternyata membawa akibat. Banyak murid

mengaji Kyai Khoiri keluar. Suasana semakin panas. Melihat itu, ayah memanggil saya pulang ke Panggul.

"Kau masih mengaji pada Kyai Khoiri San?", tanya ayah setelah saya bertemu beliau di rumah.

"Ya ayah", jawab saya singkat.

"Kau sudah besar, San. Seharusnya kau sudah bisa memisahkan antara yang benar dan yang salah. Saya dengar Kyai Khoiri sudah kena pengaruh Darul Hadits. Qur'annya benar, sebab Qur'an itu datangnya dari Allah. Tapi caranya yang salah. Sebaiknya kau tak usah mengaji lagi pada Kyai Khoiri", kata ayah panjang lebar.

Saya cuma diam saja. Tapi dalam hati, saya terlanjur menyukai pengajian Kyai Khoiri dan Subakir. Tapi, karena ayah melarang saya kembali ke Sruni, untuk sementara saya tinggal di rumah. Meski begitu, saya sering mencuri-curi untuk bisa mengikuti pengajian Subakir. Kebetulan, anak Pak De saya, juga ikut mengaji di sana.

Di langgar wakaf yang diasuh oleh ayah saya, tiap setengah bulan sekali diadakan pengajian umum. Malam itu, yang memberi pengajian KH Romli dari Surabaya. Seperti biasanya, pengajian yang diberikan oleh KH Romli hanya berisi nasehat-nasehat belaka, tanpa memberikan dalil-dalil Al Qur'an maupun Hadits. Karena itu, sehabis makan bersama di rumah Pak De, yang rumahnya hanya beberapa meter saja dari rumah ayah, saya bertanya kepada beliau.

"Kyai, jika diperkenankan saya ingin bertanya", kata saya kepada KH Romli. Di antara yang hadir dalam pertemuan itu adalah Pak De, ayah dan beberapa tokoh Islam di desa Panggul. Semuanya diam saja sambil memperhatikan saya.

"Silakan, Nak. Saya tak keberatan jika anak memang ingin bertanya", jawab KH Romli.

"Beberapa bulan ini di Sruni ada pengajian Al Qur'an dan Hadits. Pengikutnya makin hari tambah banyak. Bagaimana pendapat Kyai tentang pengajian itu?" tanya saya.

"Saya kira mengaji tentang Al Qur'an dan Hadits sudah benar", jawab KH Romli singkat.

"Kalau benar, mengapa Kyai kok mengajarkan yang lain?" tanya saya mulai menyerang.

"Wah, belum waktunya, Nak", jawabnya.

"Kok belum waktunya, Kyai. Saya lihat usia Kyai juga sudah lanjut, lalu kapan?", tanya saya lagi.

"Begini, kalau sekarang saya mulai mengajarkan Al Qur'an dan Hadits, bagaimana pendapat orang-orang ini", kata KH Romli.

"Kalau begitu Kyai mengaji bukan karena Allah, tapi ada pamrihnya", jawab saya mendengar pernyataan KH Romli itu.

Mendengar jawaban saya, ayah marah sekali. Saya lihat ayah mengangkat kursi dan akan dilemparkan kepada saya. Untung segera dicegah oleh Pak De. Kulihat ayah terus berusaha memukulku. Begitu juga tokoh-tokoh lainnya. Saya diseret Pak De masuk ke dalam rumah. Akhirnya ayah bisa disabarkan oleh Pak De. Namun sebelum pulang, saya masih mendengar ayah mengusir saya.

"Kau sudah bukan anakku lagi, San. Sejak ini, kuharamkan kau pulang ke rumah", kata ayah sambil berangkat pulang.

Malam itu saya tidur di rumah Pak De. Kata Bu De, di luar banyak sekali pemuda-pemuda Islam desa Panggul akan mengeroyok saya. Tapi berhasil didinginkan oleh Pak De.

Esok harinya saya nekad pulang. Tapi, belum sampai masuk rumah, sudah diusir lagi oleh ayah. Kulihat ibu menangis.

"Buat apa pulang. Minggat saja kau! Bukankah sudah kuharamkan rumah ini untukmu. Jangankan rumah ini, selembar genteng saja haram buatmu", kata ayah berapi-api.

Akhirnya saya kembali ke rumah Pak De. Sementara itu, saya tetap mengaji di rumah Kyai Khoiri dan di Sruni-Pesantren. Sesekali persis waktu maghrib, ketepatan ayah sedang menjadi imam di langgar, saya pulang ke rumah. Saya tahu, ibu masih amat mencintaiku. Maklum saya satu-satunya anak lelakinya.

"Sudahlah San, kau turuti saja perintah ayahmu", kata ibuku.

"Lho, saya ini kan cuma bertanya to, Bu. Pak Kyai Romli saja tidak apa-apa, kok ayah marah", jawab saya.

"Yang sudah ya sudah, San. Tapi kau harus minta maaf pada ayahmu", kata ibuku lagi.

"Tidak, Bu. Saya tak mau minta maaf. Saya juga tak mau pulang. Kecuali kalau ayah sendiri yang mengambil saya di rumah Pak De. Saya kan sudah diusir", kata saya hampir saja menangis.

Sejak itu saya jarang pulang. Bahkan kisah itu saya ceritakan kepada Subakir waktu saya mengikuti pengajian di Sruni-Pesantren. Malam itu, saya langsung diajak tidur di Sruni dan esoknya bersama Subakir ke Surabaya. Saya diantar ke Perwakilan Madrasah Darul Hadits di Surabaya, yang letaknya di rumah Pak Sabar di Ngagel. Dengan sabar Pak Sabar mendengaran cerita saya.

"Kalau begitu kau mau menjadi muballigh?" tanya Pak Sabar.

"Mau, Pak. Tapi saya belum bisa mengaji", jawab saya.

"Pokoknya kau akan digembleng menjadi muballigh. Jika sudah bisa nanti kau ditugaskan di luar daerah", ujar Pak Sabar pula.

"Tapi saya tak mempuyai uang, Pak", jawan saya lagi.

"Jangan kuatir. Soal uang tak usah kau pikirkan. Semua sudah ditanggung oleh Darul Hadits", jawab Pak Sabar sambil menepuk-nepuk bahu saya.

Dikeroyok Penduduk

Peristiwa pada pertengahan tahun 1959 itu tak pernah saya lupakan. Itulah awal saya masuk Darul Hadits pimpinan H. Nurhasan al·Ubaidah dari Kediri.

Setelah pulang dari Surabaya, saya segera membeli Tafsir Al Qur'an A. Hasan Bangil. Sambil menunggu panggilan mengikuti asrama Qur'an Hadits – yang pertama-tama akan aya ikuti di Ngambeg, Lamongan, saya mempelajari kitab tafsir itu.

Tak lama kemudian saya menerima surat panggilan. Dari Sruni berangkat dua orang, yaitu saya dan anak Pak De saya.

Di terminal Jembatan Merah, saya bertemu beberapa peserta asrama dari Trenggalek, Kediri dan sebagainya. Ternyata, dalam bis yang saya tumpangi dari Surabaya.ke Lamongan, saya bertemu dengan H. Nurhasan. Saya diperkenalkan oleh teman asal Trenggalek itu pada beliau. Pak H. Nurhasan saya lihat cuma memandang dan sesekali menjawab pertanyaan saya. Ia memang tak banyak bicara. Orangnya kurus, memakai sarung pelekat putih, baju komprang tanpa tutup kepala.

Asrama di Ngambeg Lamongan itu dibuka oleh Shafwan Hasan Bisri, pembina Darul Hadits di Lamongan. Shafwan inilah yang kemudian pertama kali murtad dari Darul Hadits dan menjadi pengikut Wali Al Fatah di Jakarta.

Ketika H. Nurhasan tampil di depan, semuanya memperhatikan dengan seksama. H. Nurhasan membuka pengajiannya dengan membaca sair tentang kebenaran Al Qur'an, Hadits serta cara mengaji dengan manqul, sanad dan sebagainya. Suaranya enak dan menawan hati. Barulah setelah itu H. Nurhasan membaca ayat Al Qur'an ayat demi ayat dengan artinya sekali. Jika ayat yang dibaca itu berhubungan dengan masalah tertentu, ia menjelaskannya dengan panjang lebar.

Waktu itu H. Nurhasan membaca ayat yang ada hubungannya dengan *ahli kitab*. Ia berhenti sebentar dan menguraikan artinya. Tapi belum sampai selesai menjelaskan, terdengar suara gaduh di luar.

"Tawuuuur. Tawuuuur", saya dengar suara orang yang banyak sekali mengepung rumah tempat kami mengaji sambil berteriak-teriak. Tak lama kemudian disusul oleh lemparan batu-bata mengenai genteng. Bahkan ada yang mengenai lampu petromaks di dalam rumah itu.

Para pengikut asrama bubar tak karuan. Banyak yang lari lewat pintu belakang. Karena tak mengenal daerah itu, saya hanya pasrah kepada Allah swt. Saya lihat H. Nurhasan, Shafwan Hasan Bisri tetap berada di tempat.

Terdengar sebagian dari massa yang mengepung rumah mengejar teman-teman yang melarikan diri. Lalu terdengar langkah-langkah mendekati pintu. Pada saat itu, hujan turun deras sekali, diselingi dengn petir bersahut-sahutan. Dalam rumah keadaannya gelap sekali.

"Buka pintu", terdengar orang berteriak menyuruh membuka pintu sambil menggedor-gedor.

"Buka pintu. Kalau tidak rumah ini saya bakar", teriaknya lagi.

"Bagaimana Pak Haji, dibuka atau tidak?", tanya seorang panitia yang berada di dekat saya.

"Ya, buka saja. Tapi jangan melawan. Kita ini benar. Nanti pemerintah kan bisa menilai sendiri", kata H. Nurhasan.

Orang itu membuka pintu. Beberapa orang yang menggedor pintu tadi melompat masuk dengan senjata di tangan. Ada yang membawa pisau, ada pula yang membawa tongkat. Seorang di antara para penggedor itu menyoroti kamu semua satu per satu dengan lampu baterai.

"Mana jenggot, mana jenggot", katanya waktu menyorot H. Nurhasan dengan baterainya.

H. Nurhasan diam saja. Juga kami semua. Mereka juga mencari Shafwan dan beberapa tokoh Darul Hadits Lamongan lainnya. Tapi, Shafwan sudah melarikan diri. Mereka menahan kami sampai menjelang pagi. Sampai petugas keamanan dari kecamatan terdekat datang. Karena letaknya cukup jauh dan hujan lebat, hingga jalan desa itu becek sekali serta sulit dilalui kendaraan, baru jam 03.30 petugas keamanan datang. Ternyata salah seorang teman Shafwan berhasil lolos dari kepungan dan lari ke kantor polisi dengan naik perahu.

Kami semua tak sempat makan sahur, karena begitu para penyerang ditahan oleh polisi waktu subuh telah tiba. Pagi harinya selesai shalat subuh, seluruh peserta asrama dikumpulkan. Ternyata ada yang semalaman mendekam dalam sungai di bawah jembatan desa. Ada pula yang bersembunyi di sawah Alhamdulillah, tak seorang pun teman kami yang berhasil tertangkap dan dipukuli oleh para pengeroyok.

Atas perintah Kepala Kepolisian setempat, penyelenggaraan asrama Qur'an Hadits itu dipindahkan ke desa Balungatel. Dibanding dengan desa Ngambeg, desa ini lebih jauh masuk ke pedalaman. Letaknya di tengah daerah pertambakan. Namun, hampir seluruh penduduknya anggota Darul Hadits. Asrama di desa itu justru dibuka oleh petugas-petugas dari kecamatan, kepolisian maupun Koramil kecamatan setempat.

Akhirnya asrama di desa Balungatel itu selamat sampai sebulan penuh. Suasananya meriah sekali, karena penduduk desa itu memang tak ada yang bekerja di bulan puasa. Katanya, bulan puasa khusus untuk beribadah. Acaranya padat sekali. Kami hanya istirahat beberapa jam saja.

Ketika saya kembali ke Sruni banyak teman-teman saya yang terkejut. Juga Pak De saya. Mereka mendengar, saya meninggal dunia ketika asrama itu dikeroyok oleh penduduk setempat. Hanya tersenyum saja mendengar cerita teman-teman itu.

Tapi yang justru saya bingung sendiri. Ternyata, ajaran-ajaran yang saya terima dalam asrama itu, sama sekali berbeda dengan yang pernah saya terima. "Masak semuanya itu salah", pikir saya dalam hati. Karena itu, ketika bertemu dengan Kyai Khoiri dan Subakir lagi, masalah-masalah itu segera saya tanyakan. Akhirnya saya berpikir, hanya Darul Hadits sajalah yang benar. Yang lain salah.

Sejak itu saya dipercaya mengajar anak-anak kecil di Sruni-Pesantren. Di samping itu juga tetap mengaji di Kyai Khoiri.

Tak lama kemudian, saya mendapat panggilan mengikuti asrama yang kedua di desa Mandesan, Delanggu, Surakarta. Asrama berlangsung di rumah pak Asrori itu, pesertanya bertambah banyak lagi. Bahkan karena rumahnya tak cukup, dibangun terop di halaman. Tak sedikit pula di antara para peserta itu mahasiswa PTAIN Yogyakarta.

Waktu asrama sedang berlangsung, datanglah KH Ma'sum dan beberapa temannya dari Jumhur Muhammadiyah Yogyakarta. Tamu itu saya lihat bermusyawarah dengan H. Nurhasan.

Tak ada seorang pun yang mendengar pembicaraannya. Namun, di antara kalimat yang saya dengar, Kyai Ma'sum memperingatkan H. Nurhasan.

"Anak kecil Pak Haji ajari Al Qur'an dan Hadits seperti itu, sama saja dengan memberi anak kecil dengan sambal. Salah salah akan mengenai dirinya sendiri", kata KH Ma'sum. Tapi, H. Nurhasan diam saja. Akhirnya KH Ma'sum dan rombongannya pulang.

Anehnya begitu Kyai Ma'sum dan teman-temannya pulang, H. Nurhasan sakit. Menurut dugaan teman-teman kena sihir. H. Nurhasan saya lihat tak mempunyai daya apa pun. Juga tak bisa bicara. Tidur pun hanya bisa dengan posisi miring. Melihat itu, Kholil Fattah mengajak kami semua shalat tahajjud berjamaah, karena kami lihat 3 hari berturut-turut H. Nurhasan tetap begitu saja.

"Kita shalat tahajjud dan berdo'a, semoga guru-besar kita sembuh dari sakitnya dan bisa mengajar kita kembali", ujar Kholil Fattah.

Tengah malam kami semua bangun. Kholil Fattah yang menjadi imam. Kami semua dengan sungguh-sungguh berdo'a kepada Allah swt. Alhamdulillah, esoknya saya lihat H. Nurhasan telah sehat kembali. Ternyata Allah mengabulkan do'a kami semua.

BAGIAN DUA
MASUK PENJARA KARTASURA

KETIKA asrama di Mandesan selesai, saya tak diperkenankan kembali lagi ke Sruni. H. Nurhasan menugaskan saya menjadi muballigh di Dukuh Mantung, Desa Sangrahan, Gromgol, Kartasura. Inilah tugas saya yang pertama sebagai muballigh Darul Hadits. Setelah mengikuti dua kali asrama Qur'an Hadits, hati saya sudah mantap betul.

Sampai di desa itu, saya langsung menemui Samsi alias Harun. Di rumah Samsi itu pulalah saya menginap. Desa ini memang agak terbelakang. Terutama dalam soal agama. Meskipun aktif di Serikat Buruh Islam Indonesia Perbatikan Solo, namun Samsi sedikit sekali mengenal agama. Juga ayahnya yang tinggal di desa itu.

Tak aneh jika pengajian yang saya bukan di rumah Samsi itu, mulanya hanya diikuti oleh 10 orang saja. Itu pun sebagian besar keluarga Samsi sendiri. Untuk pertama kali dalam hidup, saya harus menjadi imam shalat berjamaah. Sampai mengakhiri Surah Al Kafirun saja lupa. Untunglah, tak seorang pun di

antara para jamaah itu mengerti. Akhirnya tanpa mengakhiri Surah itu, saya meneruskan saja shalat berjamaah itu.

Dalam waktu tiga bulan saja, pengikut pengajian Darul Hadits di dukuh Mantung ini berkembang menjadi lebih dari 50 orang. Rumah Samsi tak cukup lagi untuk mengaji. Karena itu saya sarankan, sebaiknya membangun langgar saja di halaman.

"Dari mana uangnya, Pak?" tanya para anggota jamaah. Kebetulan hampir semua pengikut di desa ini tergolong miskin. Hingga tak mungkin saya memerintahkan mereka menyetor infaq begitu saja. Alhamdulillah, waktu itu musim panen kedele dan menurunkan batu-bata.

"Kita semua mengadakan gerakan buruh babat kedelai. Juga buruh batu-bata. Yang menurunkan batu-bata tak usah minta upah uang, tapi minta upah batu-bata. Hasilnya nanti kita gunakan untuk membangun langgar", kata saya kepada mereka.

Mereka setuju. Saya juga ikut kerja mereka buruh membabat kedelai. Akhirnya langgar yang kami cita-citakan rampung. Langgar ukuran 5 x 10 meter, dengan dinding gedek dan lantai tanah. Namun kami semua bersyukur dengan hasil itu. Saya yang biasanya tidur di rumah Samsi, sejak itu pindah tidur di langgar. Banyak juga anggota jamaah yang menemani saya tidur di langgar.

Makin lama jumlah pengikut jamaah Darul Hadits di daerah itu makin banyak. Bukan saja dari dukuh Mantung, tapi juga dari pedukuhan induk, yaitu Sanggrahan dan desa-desa di sekitarnya. Melihat jumlah jamaah semakin banyak, saya pulang ke Gading minta tambahan muballigh. H. Nurhasan setuju dengan permintaan saya. Bersama saya, diperintahkan Taslim, 17 tahun, ikut menjadi muballigh di dukuh Mantung.

Pondok Kyai Mawardi

Di desa Sanggrahan, pedukuhan induk, sejak lama sudah berdiri madrasah yang diasuh oleh Kyai Mawardi. Kyai ini pengaruhnya memang cukup luas. Muridnya banyak sekali.

Sebagai basa-basi saya sering bertamu ke rumahnya. Maksud utamanya adalah mempengaruhi Kyai Mawardi agar masuk jamaah Darul Hadits. Tapi, setelah berulangkali bertamu ke rumahnya, agaknya Kyai Mawardi sulit dipengaruhi.

Melihat kenyataan itu, saya mulai mengubah strategi. Pikir saya: "Kalau saya terus menyerang beliau, jangan-jangan tugas saya bisa gagal". Sebab, jika sampai Kyai Mawardi menyerang saya, maka pengaruhnya hebat sekali.

Kini, saya mulai menggerogoti santri-santrinya. Satu demi satu santrinya bisa saya pengaruhi. Bahkan cucu Kyai Mawardi sendiri ikut terpengaruh. Karena itu, pengikut jamaah Darul Hadits di daerah itu kian berkembang. Agar pembinaannya efektif, Taslim saya tugaskan mengajar di desa sebelah. Karena memang harus melewati pondok Kyai Mawardi, tiap kali Taslim selalu lewat di depan pondok.

Pada suatu malam, Taslim baru saja pulang dari mengaji di desa sebelah. Saya, Taslim dan 15 anggota jamaah tidur di langgar. Sampai subuh baru bangun. Padahal, tiap hari saya dan pengikut jamaah yang tidur di langgar selalu bangun pada jam 01.00 dan shalat tahajjud sampai menjelang subuh. Malam itu kami tidur nyenyak sekali.

Jam 05.00 kami dibangunkan oleh isteri Samsi.

"Pak Hasan ... Pak Hasan, bangun Pak!", kata isteri Samsi sambil mengetuk pintu langgar.

Saya terperanjat. Ternyata di luar sudah mulai terang. Ketika saya membuka pintu, isteri Samsi masih menunggu di luar.

"Rumah Kyai Mawardi terbakar, Pak!", kata isteri Samsi memberitahu.

"Jam berapa, Bu?" tanya saya.

"Kata orang-orang jam 03.00 tadi malam," jawab isteri Samsi.

Hati saya mulai tak enak. "Jangan-jangan jamaah kami yang dituduh membakarnya", pikir saya dalam hati. Tapi saya berusaha tenang saja. Saya segera mengajak orang-orang shalat

Shubuh kemudian diteruskan dengan pengajian. Maksud saya setelah mengaji saja nanti bertamu ke rumah Kyai Mawardi, ikut bela-sungkawa.

Tapi, belum sampai pengajian pagi itu usai, pak Jagabaya Sanggrahan datang dan mengajak saya, Taslim dan Samsi ke kantor kelurahan. Ternyata di sana sudah menunggu petugas-petugas keamanan dari kecamatan Grogol. Tanpa ditanya apa pun, kami dibawa ke kantor polisi Grogol. Di sana cuma ditanya nama, alamat dan pekerjaan. Itu saja.

Habis shalat lohor, sebuah mobil pikap abu-abu berhenti di muka kantor polisi. Kami bertiga disuruh masuk. Di dalam pikap tersebut saya lihat ada sabut kelapa yang separuh terbakar. Kekuatiran saya tadi pagi ternyata menjadi kenyataan.

"Ternyata kita dituduh membakar rumah Kyai Mawardi, Pak Hasan", kata Samsi setengah berbisik.

Saya hanya menganggguk saja. Rasanya malas untuk berbicara. Dalam hati saya berkecamuk. Ada kekuatiran akan dipukuli waktu diperiksa nanti.

Mobil itu berjalan terus dan baru berhenti di depan bangunan dengan tembok tinggi. Persis di atas pintu gerbang saya baca ada tulisan: PENJARA SURAKARTA. Kami bertiga segera dimasukkan ke dalam sel berukuran 1 x 1½ meter. Tiga hari kami mendekam dalam sel yang sempit dan bau pesing itu tanpa ditanya apa pun. Baru setelah itu, satu per satu kami diperiksa. Ternyata tuduhannya seperti yang saya bayangkan sebelumnya. Yaitu: membakar rumah Kyai Mawardi.

Tapi, karena kami tak merasa melakukannya kami bertiga terus membantah.

"Apa yang harus kami akui Pak, kami bertiga bersama 15 orang teman tadi malam tidur di langgar", jawab saya.

Meskipun dipaksa-paksa untuk mengakui membakar rumah Kyai Mawardi, kami tetap menolaknya. Akhirnya para pemeriksa mencoba mencari pertanyaan lain.

"Menurut surat keterangan, saudara Hasan di Kartasura ini mencari pekerjaan. Kok nyatanya tidak", tanya pemeriksa itu.

"Lo, saya di sini kan juga bekerja, Pak?".

"Yang besar saja saudara Hasan. Saudara kan mengaji di sini".

"Mengaji atau mengajar mengaji itu kan juga bekerja Pak", kilah saya.

"Memang benar, mengajar itu juga bekerja. Tapi paling-paling saudara dibiayai oleh Darul Hadits", katanya mendesak terus.

Saya diam saja. Toh percuma saya bantah. Pemeriksa-pemeriksa itu terus menghujani saya dengan berbagai pertanyaan. Yang tak menyinggung dan ada kaitannya dengan pemerintah saya jawab terus terang. Namun yang menyangkut hukum pemerintah, saya akan menolaknya. Meskipun sebetulnya itu benar.

"Apa betul menurut Darul Hadits mencuri harta orang di luar anggota itu tak berdosa?", tanya pemeriksa itu.

"Wah tidak benar, Pak. Sedang meminjam *teklek* (sandal dari kayu) tanpa ijin saja berdosa kok", jawab saya. Padahal dalam hati saya berkata: Memang benar begitu. Lihat saja, kalau yang mempunyai lalai tentu akan saya ambil. Toh milik orang kafir. Halal".

Dengan berbagai cara para pemeriksa itu terus membujuk kami, secara terpisah, untuk mengaku. Tapi kami tetap pada pendirian kami. Sementara itu, pada malam hari kami selalu shalat tahajjud dan berdo'a kepada Allah agar segera mendapat kebebasan. Dan semoga dalam pemeriksaan ini kami bertiga tak sampai dipukuli.

Sehabis sehari diperiksa, Samsi dibebaskan. Namun, saya dan Taslim masih harus terus meringkuk di penjara. Meskipun dengan pulangnya Samsi, sel tempat kami dikurung sudah agak longgar, karena penghuninya berkurang satu orang. Terpaksa saya dan Taslim mendekam di sel sempit itu sampai 15 hari. Memang ada hiburannya. Seringkali anak-anak pengikut saya menengok dan membawakan makanan.

Setelah genap 15 hari dipenjara, esoknya saya dipanggil lagi menghadap Tim Pemeriksa.

"Saudara boleh pilih, minta ditahan di luar atau di dalam", kata pemeriksa itu.

"Saya minta dibebaskan Pak. Karena kami tak terbukti melakukannya", jawab saya tegas.

"Kok enak", kata pemeriksa itu.

"Habis, apakah Bapak mepunyai bukti bahwa kami bersalah?" tanya saya. Taslim sengaja saya suruh diam.

Akhirnya mereka membebaskan kami, dengan syarat membantu mencari orang yang membakar rumah Kyai Mawardi. Syarat itu saya sanggupi.

Di luar, beberapa pengikut kami sudah menunggu. Kami ramai-ramai pulang ke dukuh Mantung. Saya anggap peristiwa itu sebagai pengorbanan kami sebagai seorang muballigh. Esoknya kami mengaji lagi seperti biasanya.

Tapi, tak lama kemudian lewat pamong desa Sanggrahan kami menerima surat perintah. Isinya: Saya dan Taslim harus segera meninggalkan desa Sanggrahan. Alasannya, di samping ijin saya tinggal di daerah Kartasura ini untuk bekerja dan nyatanya tidak, pengajian yang saya lakukan dianggap menimbulkan kericuhan.

Saya mencoba membantah perintah itu.

"Saya ingin bukti bahwa pengajian saya ini menimbulkan kericuhan, Pak. Silakan Bapak hadir tiap saat. Kami tak keberatan. Sebetulnya kalau ada kericuhan, itu bukan di tempat kami. Tapi, yang mericuhkan kan orang lain", kata saya bersemangat sekali.

Tapi, segala alasan saya ditolak. Ketika hal itu saya tanyakan ke kelurahan hanya dijawab: "Pokoknya Pak Hasan harus meninggalkan desa ini. Titik. Ini perintah atas, Pak", kata Pak Lurah.

Terpaksa saya menyerah. Siang harinya saya dan Taslim segera membenahi pakaian dan buku-buku yang kami miliki. Terutama Al Qur'an dan Hadits. Sebelum pulang, saya sempat berpesan kepada Samsi agar pengajian ini diteruskan. Mereka –

pengikut jamaah itu, mengantar kepergian saya dengan mata berkaca-kaca.

Karena sudah tak diakui lagi oleh ayah saya, kami pulang ke Gading.

"Kok pulang, San?" tanya H. Affandi ketika melihat saya dan Taslim datang kembali.

"Diusir, Pak Affandi", jawab saya sambil tersenyum. Kecut.

"Biasa. Kau tak usah bersedih. Sementara tinggal di sini sajalah, sambil menunggu tugas baru", kata H. Affandi pula.

BAGIAN TIGA
PERINTAH KAWIN

PONDOK Gading di Perak Jombang, saat itu merupakan pusat kegiatan Darul Hadits yang terbesar. Di samping beberapa lokal madrasah ada pula masjid yang cukup besar. Sementara itu di Burengan maupun di Kertosono, baru ada asrama-asrama yang sederhana saja. Asrama di Gading, asal mulanya adalah gudang krupuk milik almarhum Bainoto yang diserahkan kepada H. Nurhasan. Gudang itu dirombak dan di sebelahnya dibangun sebuah masjid. Proses pembangunannya cepat sekali, lantaran para pengikut di daerah ini, rata-rata cukup kuat ekonominya. Bahkan hampir semua pamong desa Gading, menjadi pengikut setia Darul Hadits.

Orang Gading menyebut kelompok Darul Hadits itu sebagai orang utara. Sebab, hmpir semua bagian desa sebelah utara, dengan penduduk 3.000 orang (termasuk para pendatang), tinggal di sebelah utara. Sedang desa Gading bagian selatan, dengan penduduk 2.000 orang, semuanya bukan anggota jamaah. Sejak dulu, kedua bagian desa itu tak pernah

bisa rukun. Bahkan nyaris terjadi konflik. Tapi, karena kekuatan fisik maupun ekonomi kuat; bagian selatan selalu tak berani meneruskannya.

Bahkan sejak Darul Hadits ini kian berkembang, harga tanah di sana membubung juga. Jika dulu per meter cuma sekitar Rp 2.000,- kini paling tidak sudah Rp 4.000,-. Banyak orang-orang besar dari Jakarta -- yang terkenal sebagai pengikut Darul Hadits -- membangun rumah di sana. Hingga terkenalnya, kompleks Darul Hadits itu makin lama makin luas.

Kecenderungan para pengikut membangun rumah di sana, lantaran ingin dekat dengan amirnya. Di samping itu, pondok Gading memang telah berkembang menjadi suatu komune. Berbagai proyek dikerjakan secara kolektif dengan modal kolektif pula. Ada beberapa proyek kolektif di pondok Gading, misalnya beberapa penggilingan padi, proyek pertanian, perikanan serta pembuatan batu bata.

Semuanya itu kian berkembang setelah pada tahun 1963 H. Nurhasan menyatakan diri menjadi Amir. Jika dulunya tak tergolong orang kaya; maka sejak ia menobatkan diri menjadi Amir, kekayaannya berlipat ganda. Semuanya dari infak.

Setelah maghrib, H. Affandi menemui saya di masjid. Sikapnya menimbulkan tanda tanya. Sambil tersenyum-senyum ia duduk di dekat saya. Haji Affandi tergolong Wali Papat yang merupakan empat tokoh utama Darul Hadits setelah H. Nurhasan. Tiga lainnya adalah A. Achmad Shaleh, H. Ridwan dan Drs. Nur Zen.

"San, kau nanti tidur di sini saja, cari *impèn* (impian)", kata H. Affandi sambil menunjuk tempat antara masjid dan kolam wudlu.

Saya taat dan melaksanakan perintah itu, meskipun barangkali H. Affandi hanya ingin bergurau. Apalagi, di samping sebagai Wakil pimpinan Darul Hadits, sejak pulang dari Kartasura, saya makan dan tidur di rumah beliau.

Esoknya saya dipanggil lagi ke rumahnya. Di sana sudah ada H. Nurhasan.

"Kau mau tugas lagi, San?", tanya H. Nurhasan.

"Pokoknya saya taat Pak Hajji Nurhasan", jawab saya.

Setelah itu, saya diantar H. Affandi dan Said Sulaiman, juga seorang muballigh, ke tempat tugas saya yang baru. Ternyata saya ditugaskan di desa Sumare, 12 km dari Nganjuk. Sebelum saya, muballigh yang ditugaskan di daerah ini adalah Said Sulaiman. Kami bertiga langsung ke rumah Kepala Desa Sumari, H. Samhudi. Ternyata memang di rumah Kepala Desa itu pula pusat kegiatan Darul Hadits di desa itu. Sebagai muballigh, saya tinggal di rumah pak Lurah. Sementara itu, setelah mengantar sampai di sana, H. Affandi dan Said Sulaiman terus kembali ke Gading lagi.

Rumah pak Lurah H. Samhudi tampak sibuk sekali. Di halaman sudah dibangun terop. Esok paginya, selesai mandi saya mencoba bertanya kepada Pak Subki, salah seorang pembantu pak Lurah.

"Kok sibuk sekali mau ada apa, Pak Ki?"

"Akan menikahkan anaknya", jawab pak Subki.

"Kapan?" tanya saya lagi.

"Besok malam minggu, Pak Hasan", jawab pak Subki pula.

Saya hanya mengangguk-angguk saja. Dalam hati tersenyum. "Wah, ini namanya rejeki. Baru masuk ke mari sudah ikut pesta", kata saya dalam hati. Saya lihat pak Subki menunjuk seorang gadis yang baru keluar dapur. Sepintas saja saya melihatnya. Karena tak ada pikiran apa pun, saya kembali ke kamar.

Setelah tiga hari saya tiba di desa Sumare, H. Nurhasan datang ke rumah pak Lurah H. Samhudi bersama-sama dengan Nurhadi. Nurhadi termasuk muballigh senior, kakak kandung Said Sulaiman. H. Nurhasan langsung bertemu dengan pak Lurah. Ketiganya saya lihat berbincang-bincang lama sekali di ruang dalam. Saya hanya duduk saja di kejauhan.

Akhirnya H. Nurhasan memanggil saya. Kemudian kami berbicara empat mata.

"San, kau akan saya nikahkan, bagaimana?" tanya H. Nurhasan.

"Lo, nikah bagaimana to Pak Haji?" tanya saya kaget sekali.

"Nikah ya nikah", jawab H. Nurhasan singkat.

"Wah, Pak Haji kok ngawur saja. Saya ini kan masih muda. Di samping itu, saya sudah tak diakui lagi oleh orang tua saya. Bagaimana saya bisa memikirkan soal nikah", jawab saya setengah menolak.

"Tak usah berpikir soal orang tua, San. Saya ini kan juga orang tuamu", kata pak H. Nurhasan pula.

Saya berusaha menolak dengan seribu alasan. Apalagi, ternyata calon mertua saya adalah pak Lurah H. Samhudi. Dan gadis yang kulihat kemarin adalah calon temanten wanitanya. Saya menjadi sedih bercampur geli. Baru tiga hari di sini, ternyata sudah diperintahkan untuk menikah. Bahkan berkecamuk pikiran yang tidak-tidak. Mengapa persiapan pesta pernikahan sudah sedemikian ramai calon penganten prianya masih dicari?

Setelah saya desak baru H. Nurhasan bersedia bercerita. Mulanya, calon penganten prianya adalah Said Sulaiman, yang dulunya menjadi muballigh di desa itu dan tinggal di rumah pak Lurah juga. Tapi, Nurhadi, kakak Said Sulaiman, tak mengijinkan adiknya menikah dengan alasan-alasan tertentu. Ternyata ditugaskannya saya di desa Sumare serta rencana pernikahan itu sudah dibicarakan sejak saya masih di Gading. Barangkali karena itulah, H. Affandi menyuruh saya mencari *impen* di masjid. Dan esoknya, menjelang berangkat, H. Affandi bertanya lagi: "Dapat *impen* apa San?", tanya H. Affandi penuh misteri. Karena tak merasa bermimpi apa-apa, saya hanya menggeleng-gelengkan kepala saja.

Melihat saya terus menolak, H. Nurhasan memandang saya agak lama. Tanpa bicara apa-apa.

"Kau sudah baiat, San. Kau sudah berjanji untuk taat.

Seharusnya kau melaksanakan perintah saya ini dengan taat pula", ujar H. Nurhasan kemudian.

Jika sudah disinggung soal baiat, mau tak mau saya harus melaksanakan perintah untuk menikah. Karena itu, saya tak bisa mengelak lagi. Namun karena saya tak mempunyai apa pun juga – pakaian saja hanya 2 stel dan yang satu kupakai – saya minta dibelikan pakaian penganten lengkap, pakaian sehari-hari serta kitab Al Qur'an dan Hadis Bukhori dan Muslim. Karena H. Samhudi cukup mampu, permintaan saya itu dipenuhi hari itu juga.

Persis seminggu di desa Sumare, saya jadi duduk di pelaminan. Rasanya bersedih sekali menjadi penganten tanpa diketahui oleh ayah ibu dan saudara-saudara saya sendiri. Memang, saya mencoba mengirim surat kepada saudara-saudara kandung di Sruni. Karena suratnya terlambat sampai, beberapa kakak saya datang sehari setelah pesta pernikahan selesai.

Meskipun hubungan saya dengan ayah masih terputus, namun kakak-kakak tetap menyarankan agar bersama keluarga penganten perempuan bertandang ke Sidoarjo. Dengan terpaksa saran itu saya sampaikan kepada mertua. Mertua saya menerima dengan senang hati.

Lima hari setelah pesta pernikahan itu, saya, isteri saya dan mertua suami-isteri berangkat ke Sidoarjo dengan kendaraan carteran. Ternyata orang tua saya bersedia menerima rombongan keluarga dari Nganjuk ini. Malah sempat menjamu dengan menyembelih seekor kambing. Tapi saya tetap merasa bahwa hanya karena terpaksa saja ayah bersedia menerima kami. Setelah menginap tiga malam, kami pulang ke Nganjuk kembali.

Sejak pernikahan itu, waktu saya terbagi separuh di Gading dan separuh lagi di Sumare. Ini termasuk syarat yang saya ajukan pula kepada H. Nurhasan. Dengan begitu saya mempunyai kesempatan lebih mendalami ilmu saya di pondok Gading. Begitu juga isteri saya. Malahan isteri saya lebih sering di pondok Gading daripada di Nganjuk.

Latihan Baiat

Ketaatan saya terhadap Darul Hadits tambah menjadi-jadi Pada saat itu pulalah terjadi perombakan beberapa ajaran Darul Hadits. Juga sebelumnya baiat hanya dalam arti berjanji taat kepada H. Nurhasan sebagai Imam Jamaah. Sejak itu, yaitu tahun 1963, mulai mengenal dalil-dalil soal Amir, Jamaah, baiat tertulis dan sebagainya. Saya dengar, H. Nurhasan baru saja berguru kepada Wali Al Fatah di Jakarta. Pulang dari Jakarta H. Nurhasan mengadakan pilihan Amir Jamaah di Pondok Gading – yang tentu saja semuanya akan memilih beliau. Kemudian disusul dengan latihan baiat dan taat selama seminggu. Tiap hari para penghuni pondok Gading harus membaca teks baiat, menanda-tangani di depan Amir lalu berjabat tangan satu per satu. Kemudian untuk menguji ketaatan para pengikutnya, tak jarang pada tengah malam H. Nurhasan membangunkan para pengikutnya dan diperintahkan lari mengelilingi masjid beberapa kali. Beberapa pengikut yang sudah berumur tampak terengah-engah. Tapi, karena ini perintah Amir maka tak seorang pun berani menolaknya. Belum lagi sempat beristirahat lama, Amir memerintahkan para pengikut yang masih tersengal-sengal itu untuk tertawa dan kemudian menangis.

Persis seorang mahasiswa baru sedang digojlok oleh seniornya. Anehnya, tak terdengar sedikit pun umpatan atau maki-makian terhadap Amir. Barangkali dalam hati pun tidak. Rasanya, saya begitu ikhlas menurut semua perintah Amir. Hanya semata takut tak diakui lagi sebagai jamaah. Yang berarti nantinya kami akan mati sia-sia. Rasanya seperti disihir.

Menjelang kelahiran anak saya yang pertama, saya mendapat tugas baru mengaji di Walikukun. Kebetulan sekali, pimpinan jamaah di tempat itu, masih paman isteri saya sendiri.

Memang, baik ketika bertugas di Nganjuk maupun di Walikukun, serangan dari umat Islam bertambah gencar. Tapi, kebanyakan terbatas pada cemoohan atau umpatan lewat pengajian-pengajian mereka. Sama sekali tak pernah terjadi serangan fisik seperti terjadi di Lamongan.

Karena isteri saya sedang hamil tua, terpaksa saya tinggal di rumah mertua. Bahkan dengan membujang, saya bisa lebih getol lagi mengembangkan Darul Hadits di Walikukun tanpa takut resiko apa pun.

Melihat prestasi saya sebagai muballigh Darul Hadits, enam bulan di Walikukun, saya dipanggil H. Nurhasan ke Gading. Tanpa mampir ke rumah mertua di Nganjuk, saya langsung saja ke Perak.

Sampai di Gading, H. Nurhasan dan beberapa pembantu utamanya saya lihat sudah menunggu di rumah H. Affandi.

"Saya lihat kau berhasil membina jamaah di Nganjuk maupun Walikukun, San", kata H. Nurhasan ketika saya menghadap beliau.

Saya tak menjawab. Saya duduk diam di hadapan beliau sambil menunggu uraian berikutnya.

"Karena itu", kata H. Nurhasan selanjutnya, "kau akan saya tugaskan ke daerah baru, di Aceh. Persisnya kau nanti akan bertugas di Kuala Simpang. Bagaimana San, kau sanggup?" tanya H. Nurhasan.

Bagi seorang muballigh, tak ada jawaban lagi selain mendengar dan taat. *Sami'na wa ato'na.* Saya diberi uang tanspor dan makan untuk sekali jalan. Karena itu, saya hanya sempat pulang ke Nganjuk menjenguk isteri dan anak saya yang pertama. Anak pertama itu, laki-laki, lahir ketika saya sedang bertugas di Walikukun. Untunglah, isteri saya juga termasuk pengikut jamaah Darul Hadits yang taat. Hingga meskipun jarang bertemu dan berkumpul, tak sedikitpun mengeluh.

Saya naik kereta api ke Jakarta, kemudian melanjutkan perjalanan dengan kapal laut ke pelabuhan Belawan, Medan. Baru kemudian meneruskan perjalanan lewat jalan darat ke Kuala Simpang di Aceh. Perjalanan yang melelahkan dan membosankan. Tapi, adakah alasan bagi muballigh Darul Hadits untuk merasa bosan? Tidak ada. Kecuali jika ingin dicap sebagai orang yang tak taat. Dan itulah yang paling ditakuti pengikut-pengikut Darul Hadits.

Tugas di Kuala Simpang, Aceh, ternyata merupakan tugas yang paling berat bagi saya. Saya menghadapi kelompok umat Islam yang amat fanatik. Bahkan saya harus berhati-hati sekali. Jika tidak, bukan saja akan mendapat tantangan yang amat kuat tapi justru nyawa saya akan melayang. Kelompok umat Islam tradisional di daerah itu; menyebut jamaah Darul Hadits sebagai perusak umat Islam. Hingga hukumnya sama dengan orang kafir yang halal darahnya.

Sampai berbulan-bulan saya mencoba mengadakan gerilya. Tapi, ternyata tak ada harapan sama sekali. Karena itu, untuk sementara saya putar haluan. Demi pertahanan hidup di sana. Saya mulai mendekati tokoh-tokoh Muhammadiyah di sana, agar diperkenankan ikut mengajar di SD. Identitas dan ajaran Darul Hadits saya lepas sama sekali. Meskipun dalam hati masih sulit melepaskannya.

Entah dari siapa Amir H. Nurhasan tahu, tahu-tahu saya mendapat perintah pulang ke Gading. Di samping dihadapi oleh Amir, ada beberapa wakil Amir sudah menunggu kedatangan saya. Ternyata semua yang saya lakukan di Aceh diketahui oleh Amir. Saya dianggap melanggar dan harus tobat. Saya hanya menunduk dan menyatakan taat. Semalam penuh saya harus menulis pernyataan dan segala penyimpangan yang saya lakukan di Aceh. Juga harus mengulang baiat lagi. Untunglah, saya tak mendapat perintah yang aneh-aneh seperti pernah saya lihat atas teman saya. Teman saya itu disuruh masuk dan berendam di kolam WC selama berjam-jam. Astagfirullah.

Agaknya tak terlalu lama saya dikurung di pondok Gading. Tobat saya langsung diterima dan tak lama kemudian ditugaskan di Sidoarjo, daerah kelahiran saya sendiri. Saya jemput isteri saya di rumah mertua dan langsung saya ajak ke Sruni. Meski ayah masih tetap tak mau mengajak berbicara, namun saya nekad tinggal di rumah ayah. Tapi saya tak peduli. Sebab, akan mengontrak rumah sendiri belum mampu. Mungkin, jika mau minta kepada mertua jelas akan dikabulkan. Namun dalam hati ada rasa malu. Karena itu, saya mencoba untuk tetap bertahan.

Diusir lagi

Karena Sruni sudah dikuasai oleh muballigh yang lama, yang mencoba membuka pengajian di Waru, di rumah Hayun Baki. Dalam waktu singkat, pengajian di rumah Hayun Baki ini berkembang. Hingga, mau tak mau harus mengadakan pengajian di masjid wakaf, yang letaknya di depan rumah itu. Maklum, masjid itu memang wakaf dari orang tua Hayun Baki. Bahkan dari pengajian, gerakan jamaah itu berkembang pula menjadi jamaah shalat jum'ah di masjid. Meskipun masjid itu sudah digunakan oleh umat Islam di kampung itu, namun kami tak peduli.

Alhamdulillah, sampai tiga kali mengadakan jamaah shalat Jum'at tak ada reaksi apa-apa. Kami berangkat ke masjid setelah para jamaah yang lebih dulu pulang.

Tapi menjelang jamaah Jum'at yang keempat kalinya, suasana berubah. Sampai hampir 13.30 kami lihat para jamaah yang terdahulu, masih bergerombol di serambi masjid. Karena waktu lohor sudah hampir habis, kami nekad. Tapi, begitu rombongan kami sampai di depan masjid, serentak mereka berdiri menghadang. Seorang di antaranya – namanya pak Sahat mengancam kami:

"Kalau sampai berani masuk masjid saya bunuh kalian semua".

Kami mundur dan mengadakan shalat Jum'at di rumah.

Esoknya kami dipanggil DPKN Sidoarjo. Saya dan Hayun Baki berangkat ke sana, berbekal Al Qur'an dan Hadits.

"Sebenarnya hal ini bukan bidang kami," ujar perwira DPKN Kepolisian Sidoarjo ketika kami menghadap, "Saya ini beragama Kristen. Tapi, karena ini menyangkut tugas, bapak-bapak saya panggil. Saya pikir, daripada ramai-ramai rebutan masjid, sebaiknya bapak-bapak ini membuat masjid sendiri saja", katanya pula.

Ternyata kejadian itu mendorong kami untuk membangun masjid sendiri. Untunglah, karena anggota jamaah bertambah banyak, dalam tempo singkat masjid itu jadi. Pusat kegiatan

jamaah Darul Hadits pindah dari rumah Hayun Baki ke masjid itu.

Saya bertugas di Waru sampai pemberontakan G.30.S meletus. Suasana demikian panas ketika pemberontakan PKI meletus. Agaknya kesempatan itu dipakai oleh kelompok umat Islam yang lain untuk sekalian menghancurkan Darul Hadits. Mereka memandang, Darul Hadits ini sama jahatnya dengan PKI. Mereka menganggap Darul Hadits sebagai PKI Putih.

Para jamaah sudah gelisah sekali. Untunglah, tak sedikit anggota jamaah yang anggota ABRI.

"Kalau ada satu di antara teman saya dibunuh, saya tak tahu dan tak akan mencari siapa yang membunuhnya. Desa ini akan saya jadikan *karang-abang*", kata seorang pengikut Darul Hadits yang anggota ABRI.

Sejak itu memang tak ada yang berani mengganggu lagi. Namun saya terus siaga. Kemana-mana selalu membawa pisau. Pikir saya: jika saya akan dibunuh, saya akan membunuhnya.

BAGIAN EMPAT
MENYERANG JAKARTA

SETELAH peristiwa G.30.S/PKI sedikit reda, saya menerima perintah Amir menghadap ke Kediri. Saya pikir, daripada sendirian sekali saja bersama isteri saya.

"San, kau kutugaskan ke Jakarta. Besok kau berangkat", kata Amir H. Nurhasan.

Mendengar perintah, saya sedikit bingung. Meskipun tak ada alasan untuk menolaknya. Sebab, sebelum ada perintah itu, saya mempunyai niat kawin lagi dengan Emmy Muntamah asal Plemahan. Kami berdua sering bertemu tiap ada asrama di Gading maupun Kediri. Sebagai pengikut Darul Hadits, isteri saya sudah setuju. Saya amat jatuh cinta padanya. Barangkali, inilah yang pertama kali saya jatuh cinta. Sebelumnya, saya kawin karena dipaksa. Muntamah pandai berpidato, jika membaca Al Qur'an suaranya enak, dan wajahnya keibuan.

"Mun, kau mau menjadi isteriku kedua?" tanyaku begitu pulang menghadap Amir.

Muntamah tampak bingung. Saya lihat ia diam saja sambil menundukkan kepalanya. Akhirnya ia menjawab: "Saya minta waktu untuk shalat istikharah dulu, Mas", katanya.

Saya agak penasaran. Masalahnya, jika saya keburu berangkat, persoalannya akan mentah kembali. Saya nekad menghadap Amir lagi.

"Amir, saya ingin menikah lagi dengan Muntamah sebelum berangkat ke Jakarta ini", kata saya memberanikan diri.

Amir H. Nurhasan menatap saya tajam sekali.

"Tidak. Kau tak saya ijinkan menikah dengannya", kata Amir dengan suara yang lantang dan tegas.

"Mengapa Amir?" tanya saya mendesak.

"Pokoknya saya melarang. Kau sudah baiat kan?", tanya Amir.

Saya mengundurkan diri dari hadapan Amir dengan lemah lunglai. Meskipun dorongan hati ingin menemui Muntamah kembali, namun larangan dari Amir itu bagai pisau runcing yang menusuk ulu hatiku. Sedih. Saya langsung menemui isteri saya dan menyatakan perintah Amir untuk bertugas ke Jakarta. Sedikit pun tak saya ceritakan penolakan Amir atas rencana saya menikah dengan Muntamah.

Saya berangkat ke Jakarta dengan sedikit luka di hati. Tapi, sebagai muballigh senior saya mencoba melupakannya. Memang agak sulit, lantaran barangkali inilah cinta pertama saya.

Untunglah, di Jakarta kegiatan padat sekali. Mulanya saya tinggal di rumah pak Bukhari di Petojo Sabangan. Namun dua hari kemudian pindah lagi ke Kebayoran Baru. Sementara itu, pusat kegiatan pengajian sering berlangsung di rumah Bapak L.E. Martadinata di Jl. Diponegoro.

Pernah, ketika pulang dari pengajian di Jl. Diponegoro ke tempat tinggal saya di Jl. Panglima Polim 7 No. 128, Kebayoran Baru, Jakarta, ada razia kartu penduduk di Senayan. Dari beberapa teman yang bersama-sama itu, ternyata hanya saya

yang tak membawa KTP. Kebetulan KTP Sidoarjo saya tertinggal di Petojo.

"Bapak terpaksa saya tahan dulu", ujar petugas DKI itu.

"Mengapa Pak?" tanya saya.

"Karena Bapak tak bisa menunjukkan KTP", katanya singkat.

Teman-teman pulang lebih dulu. Baru tengah malam, ketika razia itu selesai saya dilepaskan. Itupun terjadi lantaran saya mengaku baru memberi pengajian di rumah MEN PANGAL. Sampai di rumah teman-teman sudah tidur nyenyak.

Seminggu di Jakarta, Amir H. Nurhasan datang. Bersamaan dengan itu, beberapa pemuda dari Jatinegara datang pula ke Kebayoran Baru. Mereka meminta kepada Amir agar saya diperkenankan mengasuh pengajian di Jatinegara. Amir setuju.

Esoknya, bersama-sama dengan pemuda-pemuda tadi, saya pindah lagi ke Kramat Asem, Jakarta. Saya tinggal di rumah pak Parta Subrata, asal Sunda. Tapi, daerah operasi pengajian saya masih tetap meliputi wilayah Jakarta. Yakni: Kebayoran Baru, Semapaka Wangi, Grogol, Cilincing, Rawasari, Kampung Rambutan, Bekasi dan sebagainya.

Di Kramat Asem sendiri, dari pengikut cuma 25 orang, dalam waktu seminggu saja sudah meningkat dua kali lipat. Namun pusat kegiatan tetap di Jl. Diponegoro. Pertemuan daerah muballigh se Jakarta juga diadakan di situ pula.

Suatu malam, sehabis maghrib ada pertemuan daerah di Kramat Asem. Saya terkejut sekali melihat Muntamah hadir dalam pertemuan itu. Saya mencoba mengucak-ucak mata saya, untuk meyakinkan bahwa saya tak bermimpi.

"Lo, kok di sini Mun?", tanya saya lembut. Luka asmara yang hampir sembuh, agaknya mulai goyah lagi.

"Saya ditugaskan di sini, Mas Hasan",, katanya merdu.

"Di mana?", tanya saya mendesak.

"Di Cempaka Wangi", jawabnya.

Tapi, pembicaraan kami terputus karena para muballigh lain sudah mulai berdatangan. Waktu pertemuan itu berlang-

sung, konsentrasi saya sudah terpecah. Sebentar-sebentar saya melirik Muntamah.

Sejak itu, saya sering menemuinya di tempat tinggalnya di Cempaka Wangi. Api asmara yang hampir padam berkobar kembali. Tampaknya Muntamah juga menyambutnya.

Suatu hari, ada pengajian bersama di Jl. Diponegoro. Saya dan Muntamah hadir di sana. Karena pengajian itu berakhir masih agak sore, saya mengajak Muntamah bersama-sama pulang naik becak. Mulanya Muntamah menolak.

"Apa tak berdosa to Mas Hasan?" tanyanya sedikit ketakutan.

"Ah masa naik becak bersama saja dosa. Kita ini kan manusia. Daripada uang Rp 200,– untuk sendiri kan lebih baik untuk berdua. Irit kan Mun", jawab saya sambil tersenyum memandangnya.

Masyaallah. Baru kali ini saya naik becak dengan perempuan yang bukan muhrim saya. Memang dalam hati saya bergolak berbagai perasaan. Antara buaian asmara lelaki dan perempuan yang mengasyikkan dan ketakutan melanggar larangan Amir dan agama. Saya tahu persis duduk berdua dalam becak seperti ini telah melanggar ketentuan Amir. Tapi, dorongan manusiawi membuat saya mencoba sejenak melupakannya. Barangkali, jika saja kami bukan muballigh Darul Hadits, ingin rasanya berpegangan tangan sambil bermesra-mesraan. Tapi itu tak terjadi. Masih ada kekuatan agama yang saya pegang. Bahkan, hanya duduk berdua begitu saja, rasanya sudah lebih indah dari kisah cinta mana pun.

Surat Penebusan Dosa

Ternyata yang saya duga benar. Kejadian itu ternyata sampai juga ke telinga Amir Daerah Jakarta, Bapak Drs. Nur Zain. Esoknya saya dipanggil beliau ke rumahnya.

"Saudara kemarin naik becak bersama Muntamah ya?" tanya beliau.

"Ya, Pak", jawab saya pendek.

"Apa Saudara tak tahu kalau itu tak boleh?" tanyanya lagi.

"Tahu, Pak", jawab saya lagi.

"La, kok Saudara berani melanggar? Kenapa?" tanyanya lagi.

"Ada beberapa alasan Pak Nur Zein. Pertama, Muntamah masih baru di Jakarta dan belum mengenal betul daerah ini. Apalagi waktunya sudah agak malam dan masuk Cempaka Wangi harus melewati kuburan. Kalau seorang diri kan tidak baik, Pak. Di samping itu, uang kami mepet sekali, Pak", jawab saya.

"Pokoknya Saudara Hasan melanggar dan harus tobat", kata pak Nur Zein.

Pak Nur Zein segera menyodorkan sebuah formulir – yang oleh teman-teman biasa dikatakan sebagai *Surat Pengakuan Dosa*. Yang tak senang menyebut dengan *Surat Penebusan Dosa*. Surat itu ditulis dengan bahasa Arab *pegon* dan distensil. Di samping harus membayar kifarat sebanyak yang saya keluarkan untuk naik becak bersama Muntamah, saya harus puasa sehari, berdo'a agar Amir Jakarta tetap bisa memimpin secara adil dan melaksanakan tugasnya dengan baik dan membaca asmaul khusna.

Namanya saja cinta. Kata seorang penyanyi: *Gunung tinggi kan kudaki, laut luas kan kuseberangi*. Saya tetap nekad dan sering menemui Muntamah di rumahnya. Bahkan tak jarang beberapa teman saya menyebut Muntamah dengan Bu Hasan. Muntamah cuma tersenyum saja.

Saya dan Muntamah sudah sedemikian jauh melangkah. Malahan, kapan saja ijin itu ada, kami akan menikah. Kami sudah bersiap-siap menghadapi rumah tangga itu. Muntamah menyerahkan kalungnya, untuk modal kerja saya.

Kami sering pergi berdua naik taksi. Pada suatu hari, ketika kami berdua naik taksi, saya mencoba mendesaknya.

"Mun, masak kita ini terus-terusan begini saja", kata saya.

"Habis bagaimana, Mas Hasan, Amir masih tetap melarang kita menikah. Masak kita mau melanggarnya. Apa kita tak

takut neraka?", tanya Muntamah mengembalikan desakan saya.

Saya masih mencoba bersabar. Dan kami masih sering juga pergi berdua. Bahkan, ketika akan bertugas ke Grogol, dari Cempaka Wangi Muntamah mampir dulu ke Kramat Asem. Tentu saja saya senang saja mengantarnya. Tapi, ketika di taksi Muntamah pingsan. Ia jatuh ke pangkuan saya. Saya bingung sekali. Untunglah Bu Slamet di Grogol cukup mengerti. Hingga ketika saya keluar dari taksi dengan mendukung Muntamah yang pingsan, beliau bisa memakluminya. Bahkan Bu Slamet langsung menyuruh saya meletakkan Muntamah di sebuah kamar yang telah disediakan.

Malam itu Muntamah tidur di rumah Bu Slamet. Karena tak ada kamar lagi, saya tidur sekamar dengannya. Muntamah tidur di atas dipan sedang saya tidur di atas tikar di lantai. Meskipun cuma tidur sekamar berdua, tak terlintas sama sekali pikiran jelek di hati saya. Saya memang sering melirik Muntamah yang tergolek di tempat tidur. Dan alhamdulillah, petunjuk Allah selalu menyertaiku. Saya melihat bayangan Muntamah yang begitu suci.

Cinta kami semakin berkobar. Namun, agaknya cinta juga mendorong saya kian bersemangat bekerja. Tanpa mengabaikan tugas saya sebagai muballigh, bahkan pengikut saya di Kramat Asem telah berkembang dari 25 orang menjadi ratusan. Pekerjaan saya juga kian berkembang. Dengan modal menjual kalung Muntamah, saya membeli kitab-kitab Hadits Bukhori dan Muslim lewat Kedutaan Saudi Arabia. Hadits Bukhori-Muslim itu saya jual kembali kepada anggota-anggota jamaah. Hasilnya lumayan. Bahkan ke pondok Burengan Kediri, saya pernah mengirimkan hampir seribu buku Hadis Bukhori-Muslim. Untungnya memang lumayan.

Tak tahu siapa yang melaporkannya ke Amir H. Nurhasan di Kediri. Sebab, menurut pembantu Amir Jakarta, saya dipanggil ke Kediri dalam kaitannya dengan segala tindak-tanduk di Jakarta. Begitu saya tiba di pondok Burengan, yang meneri-

ma bukan Amir H. Nurhasan, tapi H. Achmad Sholeh, wakil Amir.

"Tentu kau sudah mengerti dipanggil ke Kediri ini, San", tanya H. Achmad Sholeh begitu saya menghadap beliau.

"Bagaimana saya tahu, Pak Mad, sedang saya merasa tugas saya di Jakarta berhasil", ujar saya.

"Memang, mungkin kau menganggap tugasmu di Jakarta berhasil. Saya tak mengelak juga soal itu. Tapi, ada beberapa laporan bahwa kau telah melakukan beberapa pelanggaran", kata H. Achmad Sholeh.

"Pelanggaran apa? Saya tak pernah merasa melanggar perintah Amir", jawab saya mengelak.

"Kau boleh mengelak. Tapi ini fakta, San. Dua kesalahan besar yang telah kau lakukan. Pertama, di Jakarta kau tak sepenuhnya bertugas menjadi muballigh tapi bekerja. Kedua, kau sering berduaan dengan Muntamah", kata H. Achmad Sholeh menuduhku.

Sejenak saya diam dan memandang H. Achmad Sholeh.

"Memang saya akui, di Jakarta saya sambil bekerja. Tapi, bukankah Pak Mad Sholeh tahu juga, sedikit pun saya tak merugikan jamaah. Bahkan mungkin banyak teman-teman yang tertolong lantaran saya bekerja", ujar saya berapi-api, "Saya memang manusia, Pak Mad. Yang tak luput dari keinginan-keinginan. Hanya sayangnya, jika atasan boleh mengontrol bawahan, sedang saya tak berhak. Pak Mad sebetulnya telah berbuat tak adil. Jika Pak Mad menghadapi saya sebagai terdakwa, seharusnya ada hakim dan ada pelapornya. Coba Pak Mad pikir, ini adik tidak", tambah saya dengan nada sedikit meninggi.

H. Achmad Sholeh diam saja. Agaknya ia tak mau tahu dengan jawaban saya.

"Di Jakarta kau sudah bisa beli apa?" tanyanya.

"Banyak, Pak. Di antaranya jas yang saya pakai ini", jawab saya mulai agak tenang. Padahal, jas ini baru saya pakai sekali di Jakarta dan waktu pulang ke Kediri.

Jas yang saya pakai itu diminta oleh pak Mad Sholeh. Dan saya dilarang kembali ke Jakarta lagi. Harus melakukan tobat dan tinggal di pondok lagi sampai Amir memberikan tugas lain. Tapi, setelah menjenguk isteri dan anak saya yang kebetulan juga saya suruh mondok di Kediri selama saya bertugas di Jakarta, saya kembali lagi ke sana.

Dalam hati saya berkata: "Tak ada gunanya lagi taat kalau Amir hanya mau menang sendiri", pikir saya. Berbagai kejadian yang justru menghancurkan ketaatan saya terhadap Amir muncul kembali. Saya teringat betul ketika H. Nurhasan mengajak saya ke sumur Barokah yang ada di kompleks pondok Burengan Kediri. Katanya, sumur Barokah ini langsung berhubungan dengan sumur Zamzam di Mekah. Dan itu harus dipercayai oleh semua pengikutnya. "Yang percaya iman dan yang tak percaya kafir", kata H. Nurhasan. Pernyataan itu saya dengar menjelang saya berangkat ke Jakarta. Sebetulnya saya sudah mulai meragukan keamirannya. Tapi, waktu itu rasanya tak seperti sekarang ini. Saya merasa disudutkan tanpa diberi kesempatan membela diri. Padahal menurut saya, tuduhannya terlalu dilebih-lebihkan.

Agaknya, jasa saya selama di Jakarta tak nampak sama sekali di mata Amir, Saya pikir, sudah jutaan rupiah infak dari Jakarta mengalir ke Kediri. Belum lagi masuknya ibu-ibu pembesar ke dalam lingkungan jamaah. Semuanya musnah begitu saja. Lalu apa gunanya lagi jamaah yang selama ini saya bangga-banggakan?

Satu per satu, perintah Amir untuk mengumpulkan dana mulai terbayang dalam benak saya. Belum lagi dana Jameksi á Rp 1.000,– tiap anggota, muncul saham haji Rp 25.000,- per jamaah yang mampu. Yang terakhir saya berhasil meyakinkan para ibu-ibu jamaah untuk meminjamkan seluruh perhiasannya. Saya ingat betul, dari Jakarta saja lebih dari ½ kilogram emas berhasil saya kumpulkan untuk disetor ke Kediri. Tapi, apa hasilnya? Mana buktinya? Tak seorang pun berhasil naik haji lewat jamaah. Tak seorang pun berhasil memperoleh kembali perhiasan yang dipinjamkannya.

Selama dalam perjalanan dari Kediri ke Jakarta, pertempuran berkecamuk dalam batin saya. Antara ketaatan terhadap Amir yang telah saya *sembah* selama 10 tahun dan kesewenang-wenangan yang dilakukannya.

Ramai-ramai Koreksi

Agaknya, hampir bersamaan dengan tindakan yang dilakukan Amir terhadap saya, para muballigh di berbagai daerah memang lagi dilanda kegoncangan. Berbagai resolusi tengah disiapkan oleh berbagai jamaah. Yang saya dengar saja dari Pare dan Sidoarjo. Tapi, bagaimanapun juga, sulit bisa mengatur resolusi-resolusi itu secara rapi. Akhirnya sebelum berhasil lebih merata ke semua daerah, para anggota yang pro Amir melaporkannya ke Kediri.

H. Nurhasan marah sekali. "Semua orang Sidoarjo kafir. Harus tobat semua kalau ingin masuk surga", kata H. Nurhasan. Kebetulan waktu itu saya berada di pondok Kediri untuk membantu Tim Koreksi Amal. Setengahnya, karena saya belum terbuka betul, saya membenarkan H. Nurhasan.

Amir memanggil semua amir kring dan muballigh seluruh Sidoarjo untuk melakukan tobat di Kediri. Ketika mereka sedang memasuki kompleks pondok Burengan, seperti sudah disiapkan saja, anak-anak kecil, anak para jamaah yang mondok di sana sekeluarga atau yang dipondokkan di sana, memaki-maki mereka.

"Hai munafik, kafir", kata anak-anak itu sambil meludah. Bahkan setelah itu, mereka harus berendam di WC dulu sampai berjam-jam sebelum menulis Surat Penebusan Dosa dan membayar kifarat. Tapi, baru kini saya merasa bahwa tindakan itu biadab dan tak pantas dilakukan oleh orang Islam.

Agaknya, peristiwa itu erat kaitannya dengan koreksi amal yang dilakukan oleh Tim yang ditunjuk oleh Amir terhadap semua anggota jamaah di Kediri, beberapa bulan sebelumnya itu. Kebetulan saya sendiri termasuk salah satu anggota Tim. Telah tersedia daftar pertanyaan, dari soal berwudlu sampai

= سورت كتراغن =

دغن اين ساي سبوتكن اداله كڤد
سودار حسن بصري داري ديسا
سروني كتاغن سيدوارجو انتوق
برسيلاتورحمي كجماعة دجاكرتا
كغزلوان فرسباديا .
دمكيانله ، هرف معلوم ،
جزاكم الله خيرا . ـــــ

سيدوارجو ، ٢٤ جنواري ١٩٧٩

منثوري كلمنتك
(ديسا سروني)
محمد الهام
(محمد الهام)

Ny. Dekanpenituiya

(Harian Beir /

kekayaannya. Setelah semua selesai, mereka diharuskan mengeluarkan 10% dari jumlah kekayaannya untuk Amir.

Jika ada yang mencoba berdalih, maka Amir akan berkata:

"Untung sekarang kau sudah dihisab, sebelum kau dihisab di akherat nanti", kata H. Nurhasan.

Koreksi ini memang menimbulkan berbagai masalah. Bahkan tak jarang, saya melakukan tawar-menawar dengan anggota yang dihisab mengenai besarnya jumlah infak yang harus disetor. Sebelum ada ketentuan mengenai besarnya *uang wajib syukur*, mereka belum boleh pulang ke daerahnya. Di antara yang dengan terus terang menolak membayar *uang wajib syukur* adalah H. Umar dari Gesing Sidoarjo. H. Umar terkena *uang wajib syukur* ratusan ribu rupiah. Meskipun dilarang pulang H. Umar nekad pulang dan sejak itu keluar dari jamaah. Kemudian disusul oleh resolusi jamaah Sidoarjo yang dipimpin oleh H. Achmad Subroto dari Gesing, ipar H. Umar sendiri.

Sampai di Jakarta, hati saya mantap. Saya akan keluar dari Jamaah Darul Hadits. Tapi, niat saya itu belum pernah saya lahirkan kepada siapa pun. Saya masih kembali tinggal di pak Parta Subrata di Kramat Asem. Malahan, tak jarang saya mengajak anak pak Parta melihat bioskop. Konflik mulai terjadi dengan Amir Kring. Sebetulnya konflik ini sudah mulai terasa sejak lama. Saya rasa, Amir Kring merasa iri dengan prestasi saya. Bahkan meskipun tinggal di Kramat Asem, namun saya terus-menerus mengisi pengajian di tempat lain. Juga tak sedikit beberapa muballigh yang saya belikan baju atau celana dari hasil saya ngobyek.

Barulah setelah sebulan di Kramat Asem, Amir Jakarta datang membawa surat dari H. Nurhasan. Isinya: Hasan Bisri sejak hari ini dilarang mengaji dan menjadi imam shalat.

Meskipun hal itu sudah saya duga sebelumnya, namun saya tak bisa menahan gejolak hati saya. "Karena saya sudah tak dianggap lagi sebagai muballigh, sejak hari ini saya cuci tangan dengan Islam Jamaah", kata saya. Malam itu juga saya pergi dari rumah pak Parta. Kudengar bu Parta menangis terisak melihat kejadian ini.

Sejak itu saya tak pernah lagi ke Kramat Asem. Bersama dengan seorang pemuda dari Padang dan Sunda, saya mendirikan panti pangkas bernama Sanggar Artista di Rawasari, Rawamangun. Saya juga tidur di sanggar itu. Beberapa kali pak Parta datang dan meminta saya tinggal di rumahnya kembali.

"Jangan, Pak Parta. Tak usah sajalah. Nanti Bapak sendiri yang merugi", jawab saya.

Melihat saya tetap tak bersedia datang lagi ke rumahnya, pak Parta tak pernah lagi datang ke Rawasasi. Tapi, tak lama kemudian ganti Sukadi, anggota KKO yang menjabat Kepala Bagian Keamanan Islam Jamaah daerah Jakarta.

"Pak Hasan-kan masih ingat baiatnya kan?", ujar Sukadi mula-mula.

"Baiat apa sih?" tanya saya masa bodoh.

"Lo, Pak Hasan sekarang kok gitu ya. Masak tak ingat lagi baiatnya pada Amir", katanya agak keras.

"Saya sekarang sudah tak mempunyai Amir kok", jawab saya tetap tenang.

Sukadi tampaknya mulai agak tersinggung dengan jawaban jawaban saya yang seenaknya sendiri.

"Pokoknya Pak Hasan harus pergi dari Jakarta. Ini perintah Amir, Pak", kata Sukadi.

"Memangnya Jakarta punya Pak Kadi ya. Gubernur Jakarta saja tak pernah mengusir saya kok. Saya tahu Pak Kadi anggota KKO. Tapi, toh tak ada urusannya dengan soal bertempat tinggal di Jakarta", jawab saya mulai agak keras juga.

Agaknya, pengusiran oleh Amir Jakarta lewat Sukadi itu erat kaitannya dengan segala tindakan saya di Jakarta. Seolah saya tak ambil pusing lagi dengan aturan-aturan Islam Jamaah atau Darul Hadits. Tak jarang beberapa anggota Darul Hadits saya ajak melihat film. Bahkan tak jarang pula saya ke rumah Muntamah.

Tapi, akhirnya saya pun sadar juga. Anak isteri saya di Kediri. Kalau saya ngotot, bagaimana nanti nasibnya. Akhirnya kepada Sukadi saya katakan, saya bersedia menemui Amir H. Nurhasan ke Kediri kalau diberi uang saku dan transpor untuk

Jakarta-Kediri pp. Ternyata, permintaan saya itu dipenuhi oleh Amir Jakarta. Esoknya saya pamit pada teman-teman di Sanggar Artista untuk pulang, barangkali untuk selamanya.

BAGIAN KELIMA
MENJADI INTEL MAJLIS ULAMA

Dari Jakarta, saya langsung ke pondok Burengan mengambil isteri saya. Mulanya, H. Achmad Sholeh melarang saya mengambil isteri di Kediri. Tapi pikir saya, apa pun juga yang terjadi isteri saya akan saya ambil. Melihat saya ngotot dan hampir mata gelap, H. Achmad Sholeh diam dan pergi. Saya pun segera mengambil isteri saya dan pulang ke Sruni.

Sampai di rumah, saya langsung mencium lutut ayah saya meminta maaf.

"Ayah, maafkan anakmu. Barangkali selama ini saya bukan anak yang berbakti kepadamu. Saya terlalu banyak menyakitimu. Tapi, sejak hari ini saya berjanji untuk tidak melawanmu lagi ayah. Sekarang saya sudah keluar dari Islam Jamaah", kata saya tersendat-sendat. Rasanya mau menangis karena terharu. Isteri saya melihat peristiwa itu tanpa berkata-kata apa pun. Ia kelihatan bingung dan bengong.

Kulihat ayah juga mulai berkaca-kaca. Ternyata, bagaimana pun ayah tak bisa menganggap saya bukan anaknya lagi. Ba-

rangkali selama ini saya hanya dianggap sebagai anak lelaki yang hilang. Dan kini sudah kembali lagi.

"Saya bisa mengerti anakku. Bagaimana pun juga kau masih anakku juga. Ayah pun minta maaf, jika waktu itu ayah bersikap keras", kata ayah lembut dan penuh kasih sayang.

Meskipun sudah keluar dari Islam Jamaah, tapi rasanya masih sulit berjamaah shalat bersama-sama orang lain. Saya masih sering datang ke Sruni-Pesantren. Tapi, lantaran terus disindir dan dimaki-maki, akhirnya saya tak tahan dan tak pernah ke sana lagi. Untunglah, tak lama kemudian beberapa bekas muballigh Darul Hadits Sidoarjo, yang keluar setelah mengadakan resolusi, mengadakan pertemuan di rumah H. Achmad Subroto di Gesing. Tapi, pertemuan itu dibubarkan oleh Kepolisian Sidoarjo karena tak ada ijinnya. Kami maklum, lantaran Pepelrada Jatim baru saja memutuskan membubarkan Yayasan Pendidikan Islam Jamaah, nama baru setelah Darul Hadits.

Pertemuan lalu dipindahkan di rumah pak Kahar di Sukadami, Surabaya. Tak kurang dari 30 bekas muballigh Darul Hadits dari Malang, Surabaya, Sidoarjo, Kediri, Madiun maupun Nganjuk hadir dalam pertemuan itu. Pertemuan itu memutuskan membentuk wadah yang menampung bekas anggota Darul Hadits bernama Yayasan Pendidikan Al Qur'an dan As-sunnah. Bahkan yayasan ini sudah dikukuhkan pula dengan Akte Notaris. Rencananya, yayasan ini akan mendirikan pondok macam di Burengan dengan pusat di Gesing.

Begitu yayasan berdiri, kami segera menyusun rencana kerja dan mengirimkannya kepada Menteri Agama serta pejabat-pejabat tinggi lainnya, bahwa yayasan ini tak ada hubungannya dengan Islam Jamaah atau Darul Hadits Kediri.

Tapi, agaknya kami memang bukan orang-orang yang mampu mengatur organisasi. Belum lagi bisa berkembang, pondok yang kami rencanakan di Gesing itu sulit berkembang lagi. Banyak teman-teman bekas anggota jamaah yang pindah mondok di Gesing pulang sendiri-sendiri. Tak sedikit yang kembali lagi masuk Darul Hadits. Masalahnya kurang ada pembinaan yang baik.

Begitulah keadaannya sampai tahun 1971. Tahun itu saya pindah dari rumah orang tua saya dan mengontrak di Sruni, pinggir jalan besar. Saya membuka kios Jamu Jago dan prancangan. Setelah tinggal di jalan besar ini, pikiran saya mulai terbuka. Apalagi setelah lahir anak saya yang kedua. Saya mulai banyak membaca buku dan mengasuh ruang tanya-jawab Tafsir dan Agama Islam di Radam Kelinci Waru. Bahkan setelah mendengar pengajian saya di radio, banyak sekali yang meminta saya mengaji. Kehidupan saya sedikit demi sedikit mulai membaik.

Tahun 1973, saya lebih membuka hati saya lagi. Rasanya, kini saya sudah menjadi anggota masyarakat yang wajar. Malahan, karena kasihan melihat nasib teman-teman yang di dalam, dalam pengajian di mana pun juga, saya selalu memperingatkan bahayanya Islam Jamaah. Bahkan kemudian, waktu yang lowong saya gunakan ke masjid Al Falah, menemui beberapa ulama di sana. Sampai suatu ketika saya berkenalan dengan Ustadz H. Bey Arifin.

Sejak itu, saya seringkali bertamu ke rumah beliau di Jl. Sumatra 111, Surabaya. Bahkan pada pertengahan tahun 1978, Ustadz Bey Arifin merencanakan mengadakan pertemuan umum para ulama di Jatim membahas soal Islam Jamaah, bertempat di masjid Al Falah. Saya antusias sekali mendengar rencana itu.

"Saya insyaallah bersedia hadir dan menjelaskan masalahnya", kata saya.

Tapi, lantaran kesibukan beliau, pertemuan itu tak pernah kunjung tiba. Malahan, suatu malam datang ke rumah saya di Sruni Pak Sukadi dengan isterinya. Sukadi yang tinggal di Hayamwuruk pernah bertamu ke Ustadz Bey Arifin, mengeluh soal putranya. Putranya, Tono, belum lama ini masuk Islam Jamaah. Tapi, sejak itu, Tono yang biasanya begitu taat pada orang tuanya, mulai berani membantah orang tuanya. Bahkan menuduh orangnya kafir dan shalatnya tak sah. Setelah itu, Tono hampir selalu berada di rumah Muntholib, Jl. Kutei, pusat kegiatan Darul Hadits di daerah itu.

"Tolonglah, Pak Hasan, agar anak saya bisa keluar dari Darul Hadits", kata pak Sukadi penuh hiba.

"Wah, mana mungkin Pak. Itu soal keyakinan dan kesadaran. Paling-paling yang bisa saya lakukan menasehatinya, barangkali kemudian dik Tono mau sadar", jawab saya.

Akhirnya saya setuju mengadakan diskusi dengan dik Tono seminggu dua kali di rumah pak Sukadi. Tapi, hasilnya seperti yang saya duga semula. Putra pak Sukadi bukannya sadar, malahan menusuh saya telah menghinanya. Akhirnya saya menyatakan kepada pak Sukadi bahwa sudah sulit disadarkan.

Di tengah-tengah menunggu kabar dari Ustadz Bey Arifin itu, ternyata Ustadz Bey datang ke rumah. Malam itu saya sedang mengaji di Waru. Kepada anak yang mengaji di rumah, yang malam itu ditemui, Ustadz Bey Arifin titip pesan bahwa saya harus menghadap beliau sebelum jam 10.00 pagi.

Tobat Lagi

Saya lihat Ustadz Bey Arifin sudah bersiap-siap pergi. Mobilnya sudah dipanasi dan siap berangkat.

"Wah, tadi malam ke mana Pak Hasan?" tanya Ustadz Bey Arifin setelah mempersilakan saya duduk di ruang tamu.

"Mengaji, Ustadz", jawab saya pendek saja.

"Begini, Pak Hasan. Saya kira rencana kita yang dulu itu gagal. Tapi, baru-baru ini saya mengikuti pertemuan Majlis Ulama Indonesia di Bogor. Salah satu di antaranya membicarakan soal Darul Hadits. Kepada pengurus Majlis Ulama Indonesia Pusat saya bilang, kalau ingin tahu secara detail masalah itu, saya punya orang yang lama sekali menjadi muballigh Darul Hadits. Mereka setuju dan mengharap Pak Hasan menemui beliau-beliau. Bagaimana, Pak Hasan bersedia kan?" tanya ustadz Bey Arifin setelah bercerita panjang lebar.

"Insyaallah saya bersedia Ustadz. Tapi, saya tak mempunyai beaya untuk ke sana", jawab saya polos. Saya memang tak mempunyai uang sepeser pun.

Esoknya saya berangkat ke Jakarta naik kereta dengan uang saku dari pak Bey Arifin sebesar Rp 15.000,-. Juga surat

pak Bey Arifin untuk H. Ghazali Syahlan, Sekretaris MUI DKI Jaya. Sebab, oleh MUI Pusat masalah itu diserahkan kepada MUI DKI lantaran akhir-akhir ini kehebohan soal Islam Jamaah berada di daerah itu.

Sepuluh tahun tak melihat Jakarta, ternyata keadaannya sudah amat berubah. Mungkin di sekitar Gambir saya masih ingat. Tapi, begitu mencoba mencari tempat tinggal saya yang lama di Kramat Asem, saya mulai kebingungan. Untunglah, meskipun agak lama, rumah pak Parta Subrata akhirnya saya temukan.

Ia kaget sekali melihat kedatangan saya. Sudah 10 tahun pula kami tak bertemu.

"Lo kok Pak Hasan. Dari mana saya, Pak?" tanyanya.

"Dari rumah saya, Pak Parta. Saya ini kan ditugaskan mengajar di daerah Transmigrasi di luar Jawa. Ternyata berangkatnya masih menunggu beberapa waktu lagi," ujar saya berbohong. Saya lihat pak Parta sekeluarga masih aktif pula dalam Islam Jamaah.

"Kalau begitu selama menunggu tidur di sini saja, Pak Hasan", pintanya.

Saya mengangguk. Malamnya, hampir semalaman kami ngobrol. Secara tak langsung pula, saya mulai memancing-mancing soal gerakan Darul Hadits di Kramat Asem. Tanpa curiga apa pun, pak Parta bercerita pula perkembangannya selama saya pulang ke Jawa Timur.

Esoknya saya pamit akan ke Kantor Departemen Agama di Jl. Thamrin. Padahal, saya datang ke Gedung DKI Jaya lantai 13, kantor MUI DKI Jaya. Ternyata, H. Ghazali Syahlan pergi ke luar kota. Menurut petugas sekretariat, baru besok masuk kantor. Saya mencoba menelpon beliau ke rumahnya. Ternyata sudah sampai, namun baru akan masuk kantor esoknya. Saya ditunggu kehadirannya di kantor jam 08.00.

Saya kembali lagi ke Kramat Asem. Dan baru esoknya pergi lagi ke Gedung DKI Jaya. Sampai di sana, saya lihat pengurus Majlis Ulama DKI sudah lengkap hadir.

H. Ghazali Syahlan segera menyilakan saya menjelaskan perkembangan Darul Hadits sejak saya masuk. Juga diselang-seling oleh pertanyaan para anggota pengurus. Sampai jam 16.00 baru separuh cerita yang saya sampaikan.

"Dilanjutkan besok saja, Pak Hasan", kata H. Ghazali.

Saya setuju dan mengakhiri pertemuan. Menjelang pulang saya menemui H. Ghazali Syahlan dan minta dicarikan tempat menginap. Juga uang transpor untuk ke sana ke mari, karena uang dari pak Bey Arifin sudah habis untuk naik taksi tadi pagi. Sambil bersama-sama turun ke ruang bawah, H. Ghazali memberi saya uang Rp 5000,-.

Persis jam 08.00 esok harinya, saya melanjutkan cerita saya sampai akhir sehabis lohor. Saya lihat banyak di antara tokoh-tokoh Majlis Ulama itu mengangguk-angguk. Agaknya mereka cukup puas. Saya pun juga lega, karena bisa menceritakan soal itu dalam forum yang cukup tinggi.

"Saya dengar cerita Pak Hasan itu baru perkembangan Darul Hadits dari tahun 1958 sampai dengan 1968. Saya kira, Majlis Ulama juga amat mengharapkan laporan perkembangan dan data Darul Hadits dari tahun 1968 sampai sekarang. Pak Hasan sanggup nggak mencarikannya?" tanya H. Ghazali.

Saya diam dan bingung. Sebab, untuk bisa mendapatkan data itu, saya harus masuk kembali.

"Wah, jadinya saya harus munafik, Pak. Sebab saya harus pura-pura tobat, taat dan sebagainya", kata saya.

"Saya kira kalau hanya begitu tak masuk golongan orang munafik, Pak Hasan. Toh demi kebaikan juga", kata H. Ghazali sambil tertawa.

Akhirnya saya menyanggupkan diri. Hanya, karena selama tugas nanti saya tak mungkin bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga, saya minta keluarga saya dijamin. Mereka setuju dan berjanji segera memberi kabar, karena soal ini akan dirapatkan dulu oleh MUI DKI Jaya.

Saya langsung pulang ke Sidoarjo sambil menunggu keputusan Majlis Ulama DKI Jaya. Dua puluh hari kemudian barulah keputusan itu saya terima. Saya diminta datang ke

= سورة فرياتأن توبة =

السلام عليكم ، كفد يغ ترهورمات : سيفاء محمد نور زين

يغ برتاندا تاغن دي باواه اين ناما : حسين لصر ... عمر : ٢٨ تهون

كدودوكن دالم جماعة : برليغ فوساة بيعة تهون ٦٠

دغن اين ساي مپاتاكن توبة دغن ٤ شرط يغ صح سباݢي بريكوت :

١- مغاکوي کسالاهن ساي : بلاه مينوروه سودارا سوشيا معاشر كن سودارا قاسم ك فتنوه ، كروكول ٥-٢٠ برجالن دغن منتري ...

٢- منتا معاف اتس كسالاهن / فلاغݢرن ترسبوت ،

٣- مراسا منسال / كتون دان تيداء اكن معولاغي لاݢي ،

٤- برسديا منونيكن كفارة سسواي دغن يغ تله دي تنتوكن ،

دميكيانله سموك توبة ساي اين دي تريما اوليه يغ برساغكوتن دان اوليه الله . امين

والسلام عليكم ، جزاكم الله خيرا ،

جاكرتا ٩-١-١٩٩١

هورمات كامي يغ توبة ،

حسين لصر ... (حسين لصر ...)

كناره يا : (١). برهو لسا نوصاره دان وقف سلوم برسوكاسوقا باير دعاء اكار امير دايراه جاكرتا دافت سلالو مغاتور عدل دان سوداره حسن نصري دافت سلالو طاعة بالمعروف كرنا الله

(٢). عمليار اوراغ سايا يغ ديكلواركن سلاما برجالن دان منتجه ترسبوت بهوا عملياء اسماء الحسنى دغن دبر سرتاي دعاء سترس ... (١)

محمد نور زين

٩/٢-٩١

Jakarta untuk menerima penjelasan. Juga tape recorde yang saya minta. Sedang kamera yang sebetulnya juga saya perlu untuk keperluan itu, tak bisa dipenuhi. Repotnya, tape recorder yang dipinjamkan saya itu ukurannya besar sekali. Hingga sampai di Surabaya lagi, saya langsung ke rumah pak Bey Arifin. Tape itu saya tukar dengan yang lebih kecil, hingga mudah dibawa ke mana-mana.

Sebetulnya, sampai di rumah saya bingung sendiri. Persoalannya: saya akan memulai dari mana? Akhirnya saya nekad menemui pak Ilham Amir Kring Sruni.

"Pak Ilham, kapan ada pertemuan daerah di Kediri?", tanya saya waktu ketemu di rumahnya.

"Mengapa sih kok tanya soal itu segala?" katanya balik bertanya dan penuh curiga.

"Saya boleh ikut hadir nggak, Pak Ilham?", saya masa bodoh saja.

"Untuk apa?" tanya Ilham lagi.

"Saya mau tobat", jawab saya singkat

"Boleh", katanya juga singkat.

Saya gembira sekali. Tapi, begitu saya dan pak Ilham sampai di Kediri, di sana bertemu dengan Muntholib dari Jl. Kutei Surabaya, guru Tono.

Saya lihat Muntholib mendekati pak Ilham.

"Lo, kok Hasan datang ke mari. Padahal baru saja membuat ricuh di daerah saya", kata pak Muntholib jelas saya dengar. Saya diam saja.

"Apa saja yang dilakukannya?" tanya pak Ilham.

Pak Muntholib cerita kejadian di rumah pak Sukadi Jl. Hayamwuruk. Jadi agaknya Tono melaporkan perdebatan saya dengannya kepada Muntholib.

Tak lama kemudian Muntholib pergi ke tempat lain dan Ilham menemui saya.

"Benar San cerita Pak Muntholib tadi?", tanyanya

"Benar, Pak Ilham. Tapi sekarang saya menyesal kok", jawab saya pura-pura menyesal.

"Kalau begitu kau harus minta maaf pada Pak Muntholib",

kata pak Ilham pula. Dan saya menyanggupinya. Bahkan saat itu pula pak Ilham mengajak saya menemui Muntholib.

Setelah itu, saya menemui Abdullah Busro, salah seorang pengurus pondok Burengan Kediri dan menyatakan akan tobat. Oleh Abdullah saya diajak menemui H. Achmad Sholeh, wakil Amir, yang sebetulnya juga masih pak De isteri saya sendiri.

"Saya ingin tobat, Pak Mad", kata saya setelah bertemu dengan H. Achmad Shaleh.

H. Achmad Shaleh hanya mengangguk. Saya lihat ia memanggil pembantunya bernama Zuhro.

"Zuhro, carikan kamar untuk Pak Hasan ini. Sediakan juga meja, kursi dan kertas serta pena," perintahnya.

Zuhro pergi dan saya diperintahkan oleh H. Achmad Shaleh mengikutinya. Saya ditempatkan di kamar "Solo" dan ternyata di kamar itu, saya temui Tono, putra pak Sukadi.

Tono kaget sekali. Ia memandang saya dengan penuh curiga. Tapi saya hanya tersenyum saja.

Beberapa hari saya tak keluar dari kamar itu. Tugas saya menulis semua yang saya lakukan waktu saya keluar dari Islam Jamaah. Seminggu di pondok Burengan Kediri, saya tak tahan lagi dan ingin pulang ke Sidoarjo. Saya menemui H. Achmad Sholeh untuk minta ijin.

"Pokoknya begini San. Yang tahu perbuatanmu di Sidoarjo Amir sana. Jadi kalau kau ingin tobatmu segera selesai, selesaikan dulu di sana," katanya.

Saya langsung pulang ke Sidoarjo. Esoknya saya langsung menemui Ilham.

"Bagaimana Pak Ilham agar tobat saya ini segera selesai. Sebab kata Pak Mad Sholeh, saya harus menyelesaikan tobat saya dulu di sini", kata saya.

"Ya tunjukkan ketaatanmu dulu selama 2 bulan, baru nanti surat tobat itu saya tanda-tangani", katanya.

"Wah, kalau 2 bulan kan terlalu lama, Pak", kilah saya.

"Bagaimana saya bisa langsung menanda-tangani, sedang saya belum tahu apakah Pak Hasan betul-betul sudah tobat atau belum", katanya.

Saya diam saja dan pulang. Tapi, beberapa hari kemudian lewat Khoiri, teman saya, saya diundang ke rumah pak Ilham. Ternyata begitu saya tiba di rumah Ilham, berturut-turut datang Ihwan dari Sidoarjo yang juga menjadi pengurus Islam Jamaah di Tulangan dan Kedungpeluk serta Matori dari Gedangan. Dalam hati saya sudah merasa, tentu ini ada kaitannya dengan pidato-pidato saya menyerang Islam Jamaah di ketiga tempat itu. Ternyata dugaan saya benar. Dan ketika soal itu ditanyakan, saya tak membantah.

"Tapi, itu ketika saya belum tobat, Pak Ilham", kata saya.

"Memang benar. Tapi, ada soal lagi, Pak Hasan. Pak Hasan datang ke pertemuan daerah di Kediri membawa tape-recorder. Untuk apa?" tanya Ilham setengah menuduh.

"Untuk merekam nasehat-nasehatnya, hingga bisa saya dengar lagi di rumah", kata saya seolah tak ada masalah apa pun.

"Kok tak mengatakan dulu pada saya?" tanyanya mendesak.

"Lho itu kan wewenang pusat to, Pak Ilham. Kalau pusat sudah mengijinkan, kan sudah", jawab saya.

Ilham diam. Begitu juga Ihwan dan Mattori. Karena tak ada pertanyaan lagi saya pulang. Beberapa hari kemudian ada seorang teman – muballigh Islam Jamaah menemui saya di rumah.

"Kalau kau ingin segera selesai tobatmu San, mari saya antar ke Kediri", katanya.

Saya ikut dia ke Kediri. Sampai di sana ketemu pak H. Achmad Sholeh lagi. Karena saya desak terus, akhirnya saya diantar ke Kertosono menemui Amir H. Nurhasan yang baru saja tiba dari Saudi Arabia. Bersama dengan 300 orang, saya baiat lagi. Saya lihat H. Nurhasan diam saja. Dan ketika saya berhadapan dengannya, H. Achmad Sholeh sedikit menceritakan hal-ihwalnya. H. Nurhasan cuma mengangguk-anggguk saja. Tapi, syukurlah ia setuju dengan tobat saya. Saya diajak ke kamar H. Nurhasan dan di sana harus membaca surat tobat (surat penebusan dosa) yang panjangnya 10 lembar folio bolak-

balik. Legalah hati saya, berarti tobat saya sudah diterima.

Lebih dari 2 bulan saya di pondok Kediri. Tapi, selama itu pula, secara diam-diam saya pergi ke Jakarta untuk melapor. Kesempatan harus asrama di Kediri itulah, saya banyak mewawancarai para penghuni pondok.

Akhir 1978, saya mendengar banyak sekali anggota Islam Jamaah Sidoarjo mendaftarkan diri bekerja di Saudi Arabia lewat PT Primanda. Begitu mendengar kabar itu, saya segera pulang ke Sidoarjo dan membawa beberapa surat penting, lalu menyusul teman-teman ke Jakarta. Saya tahu, teman-teman berkumpul di Jl. Tawakal 9, Grogol Jakarta. Saya juga pergi ke sana. Tapi, esok hari itu juga, sehabis makan pagi, saya temui Amir Kring Grogol.

"Maaf, Pak Hasan. Ini perintah, karena Pak Hasan tak membawa surat keterangan dari Jamaah, hanya sekian ini saja Pak Hasan boleh tinggal di sini", katanya tanpa emosi.

Kasarnya saya diusir dari Grogol. Hati saya agak panas. Untunglah segera muncul muslihat lain. Saya segera menemui Chozien Arief di rumahnya, Jl. Danau Dibawah 73, Bendungan Hilir Jakarta. Alamat itu saya peroleh dari Majlis Ulama DKI Jaya. Chozien Arief yang juga menjadi dosen IAIN Jakarta itu, menjadi salah satu Tim Penguji para calon pekerja yang akan dikirim ke Saudi. Kepada Chozien saya berikan daftar orang-orang Islam Jamaah yang ikut mendaftar. Akhirnya, tak seorang pun dari para calon pekerja yang berkumpul di Grogol tadi bisa diterima. Saya sendiri juga gagal, karena surat-surat saya tak lengkap.

Saya pulang ke Sidoarjo lagi untuk menyelesaikan tugas yang dibebankan oleh Majlis Ulama DKI. Ternyata, kepergian saya ke Jakarta diketahui pula oleh Wakil Amir H. Achmad Sholeh.

"San, saya dengar kau masuk ke Islam Jamaah ada yang menyuruh. Benar tidak, San?" tanya H. Achmad Sholeh begitu saya menghadap di pondok Burengan Kediri tanggal 31 Desember 1978.

"Wah, tak benar, Pak Mad. Masak mau tobat saja harus

disuruh orang lain", jawab saya.

"Kau tak usah membantah, San. Saya mendapat laporan, kau masuk lagi untuk mengumpulkan data-data dan kau dapat bayaran untuk itu", kata H. Achmad Sholeh lagi.

"Itu tak benar, Pak Mad. Tapi, saya baru bisa menjelaskan secara tegas ya dan tidaknya, kalau yang melaporkan itu juga ada di hadapan saya. Itu namanya adil, Pak Mad", jawab saya.

H. Achmad Sholeh mulai merayu, "Saya tak apa-apa kok, San. Jika benar diakui saja, biar tak *kesiku* Amir. Saya justru akan memberi data-data selengkapnya yang kau butuhkan".

Saya tetap berpegang teguh pada sikap saya. "Menurut ajaran Islam, kalau ada orang diadili, harus ada hakim, terdakwa dan pendakwa atau pelapornya. La sekarang mana pelapornya, Pak Mad?" jawab saya sedikit ngotot.

Akhirnya saya diperbolehkan pulang lagi ke Sidoarjo. Sebelumnya saya bilang pada H. Achmad Sholeh ingin mencari pekerjaan ke Jakarta dan minta surat keterangan. Tapi, permintaan saya ditolak.

Oleh Majlis Ulama DKI, laporan saya tentang perkembangan Islam Jamaah di Jawa Timur dianggap cukup. Persis di awal tahun 1979, saya mendapat panggilan agar segera menyelesaikan laporan perkembangan Islam Jamaah di Jakarta. Ini yang amat repot. Pertama, hampir semua muballigh maupun Amir Kring di Jakarta pernah saya kenal. Dan mereka tahu saya pernah keluar dari Islam Jamaah. Tapi, karena terlanjur berjanji, saya nekad.

Saya langsung ke Kramat Asem lagi. Ternyata, meskipun sikapnya tak seramah dulu, Amir Kring di daerah itu masih bersedia memberi tempat menginap. Apalagi setelah saya katakan bahwa saya sudah menyelesaikan tobat saya. Namun, karena saya tak mendapat surat keterangan dari Islam Jamaah, agak kesulitan juga mendapat informasi secara tuntas.

Tapi, dengan alasan ingin silaturahmi, saya berhasil memperoleh alamat dan nama-nama Amir Kring di Jakarta.

Di Jatinegara, saya bertemu Rokip, teman lama asal Sidoarjo. Agaknya sulit bagi Rokip bersikap terlalu kaku dengan

saya, Meskipun ia mengelak mengantar bersilaturahmi ke rumah teman-teman, namun ia juga bersedia menceritakan perkembangan Islam Jamaah di Ibukota sepintas lalu. Bahkan, tak sedikit anak-anak muda di Jakarta berhasil dibinanya. Di antaranya Keenan Nasution, Ida Royani dan sebagainya.

Untunglah, ketika saya masuk Kring Jakarta Pusat, saya berhasil juga menemui Keenan di rumahnya. Kebetulan di sana ada pengajian. Saya lihat yang hadir cuma anak-anak muda dan kebanyakan artis terkenal.

Bagi saya, bisa masuk dan ngobrol dengan Keenan merupakan kejutan. Itu pun bisa saya lalui dengan menggunakan surat keterangan palsu. Lantaran ke sana ke mari selalu ditanya surat keterangan, akhirnya di tempat menginap saya Jl. Menteng Raya 62, Jakarta, saya minta tolong teman sekamar. Namanya H.A. Ya'kub Matondang Lc.D., asal Medan yang baru menamatkan kesarjanaannya di Mesir. Saya membuat konsep, lalu Ya'kub yang menuliskannya dalam bahasa Arab pegon.

Bagi saya, pengalaman memalsu surat keterangan itu bukan yang pertama kali. Waktu berangkat menjadi mubaligh di Jakarta tahun 1966 dulu saya juga memalsu tanda-tangan dan surat keterangan H. Achmad Sholeh.

Isi surat keterangan itu antara lain sebagai berikut:

"Berhubung Sdr. Hasan Bisri muballigh asal Sidoarjo akan ditugaskan ke Jakarta, maka atas perintah Amir, Jamaah Sidoarjo diharapkan menyediakan uang saku dan pakaian. Laksanakan perintah ini sebaik-baiknya."

Jazakumullah khoiron.

Wakil Amir,

tertanda

H. Achmad Sholeh.

Ternyata surat keterangan itu ampuh juga, meskipun palsu. Saya berhasil mengumpulkan uang sebanyak Rp 300,– uang baru plus pakaian. Padahal tiket kereta api ke Jakarta waktu itu hanya Rp 50,– saja.

Kali ini juga begitu. Dengan surat keterangan palsu tadi, saya berhasil menemui Amir Kring Jakarta Pusat, sdr. Endang.

Ternyata, Endang ini suami Emmy Muntamah, bekas pacar saya sendiri. Mulanya saya memang mencari Muntamah. Di samping sudah agak kangen, saya berharap Muntamah mau bercerita banyak.

"Wah kebetulan, Pak Hasan, nanti malam ada pengajian", kata Endang.

"Di mana?" tanya saya ingin tahu.

"Di Pegangsaan, di rumah Keenan Nasution", jawab Endang.

Saya mengangguk-angguk. Dalam hati saya bersyukur kepada Allah. Ternyata tugas saya yang terakhir ini mendapat kelapangan jalan.

Di rumah Keenan, saya diberi kesempatan memberi nasehat dan pengajian. Setelah pengajian itulah saya gunakan untuk mewawancarai Keenan. Ternyata Keenan mengenal Islam Jamaah lewat Rokip, teman saya sendiri asal Sidoarjo. Ternyata, menurut Keenan sendiri, tak sedikit artis-artis muda ibukota yang telah dibina oleh Islam Jamaah. Dan hal itu dibenarkan pula oleh Endang maupun isterinya, Muntamah.

Saya pikir, justru di Jakarta Pusat, sebagai sentra kegiatan Islam Jamaah di ibukota inilah saya paling berhasil mengumpulkan data. Bahkan dari Endang pulalah saya dapatkan sentra-sentra kegiatan Islam Jamaah di ibukota dan kegiatannya.

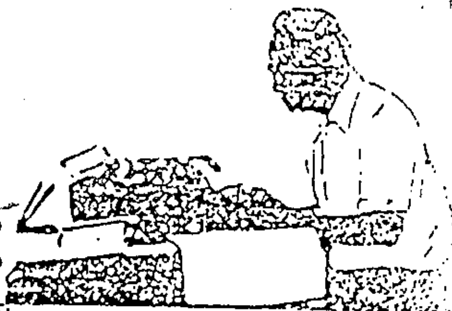
Meskipun telah larut malam, saya nekad minta diri, meskipun dalam hati masih ingin ngobrol dengan Muntamah – yang ternyata sudah menjadi isteri orang lain – namun saya sadar, jika sampai dari daerah lain mengetahui kedatangan saya di Cempaka Wangi dan Pegangsaan, suasananya bakal tak enak. Malam itu juga saya pamit akan menginap di Tebet. Meskipun sebetulnya saya menginap di Jl. Menteng Raya 62, Jakarta seperti disiapkan oleh H. Ghazali Syahlan.

Esoknya, saya segera meluncur ke Sekretariat MUI DKI Jaya. Ternyata, lebih dari 2 bulan saya berada di ibukota. Bahkan ketika awal Pebruari 1978 diadakan Lokakarya Pendidikan Kependudukan Muhammadiyah se Indonesia di Jakarta, saya ikut atas nama peserta dari Jawa Timur.

Saya tak menyangka bahwa laporan saya itulah yang a
nya dijadikan bahan bagi Majlis Ulama Pusat untuk meny
keputusan MUI tentang Islam Jamaah. Dan keputusan
membawa rentetan yang panjang. Terjadilah kehebohan
mana-mana.

Saya memang tak menghendaki terjadi kehebohan. Sel
target saya adalah menyelamatkan saudara-saudara saya
agama, yang sampai sekarang masih tenggelam dalam ceng
raman Amir Islam Jamaah, H. Nurhasan Al Ubaidah Lu
Yang nyatanya memang tak luar-biasa ilmunya. Meskipun ha
diakui luar biasa dalam mencengkeram pengikutnya. □

DARI REDAKSI :



ISSN : 0126 [illegible]



Assalamu'alaikum w.r. w.b.

Ramadhan dan Syawwal tahun ini telah berlalu dengan tak terasa, [illegible] berada di bulan Dzulqa'dah yang insya Allah, bulan depan kita telah berada dalam suasana Hari Raya Hajji, tinggal beberapa hari lagi kita telah berada di bulan Dzulhijjah 1399 H. Untuk kaum muslimin dan muslimat yang pada tahun ini mendapat kehormatan memenuhi panggilan Allah SWT, untuk mengerjakan Hajji, maka kami doakan semoga menjadi Hajji yang Mabrur, Amien. Sengaja [illegible] nomor ini, kami tambahkan jumlah halaman bulletin yang tadinya 48 hal [illegible] menjadi 64 halaman, sebab kami turut bergembira menyongsong bulan Dzulhijjah dengan memasukkan tuntunan doa-doa yang penting, sewaktu mengerjakan Hajji.

Juga perkembangan Islam yang pesat, di penghujung abad ke 14 hijriah [illegible] dapat di baca pada Rubrik Dunia Islam Saat ini, dan kebenaran Islam tak dapat [illegible] halang-halangi. Walaupun ada orang-orang yang berusaha untuk [illegible] ummat Islam yang masih awam, tapi kebenaran itu akan tetap bersinar [illegible] itu kita lihat dalam kasus Islam Jemaah di Indonesia, di luar negeri. Perlu setiap muslim yang sadar atas kekurangannya lebih banyak belajar lagi terutama pelajaran Perbandingan Agama, karena tidak akan segan-segannya kaum kafir sekuler, di manapun mereka berada, untuk memasukkan pendapatnya, minimal bahwa semua agama itu benar, sehingga anak-anak kita menjadi orang yang bingung dan tidak mempunyai pegangan di dalam kehidupan di dunia dan akhirat kelak.

Redaksi.



Jangan Lewatkan !

ISLAM JAMA'AH ALIRAN SESAT

PROFIL AMIRUL MUKMININNYA ISLAM JAMA'AH.

Pendahuluan:

Sejak berdirinya hingga saat ini gerakan Darul Hadits telah berulang kali berganti nama, sebagai usaha untuk menghilangkan jejaknya yang sesat itu. Dan menurut data-data yang ada pada kami, nama-nama lain dari gerakan Darul Hadits ini adalah sebagai berikut ini.

1. Yayasan Pondok Al Jamaah, tahun 1967 di Kediri.
2. YAPPENAS (Yayasan Pondok Pendidikan Nasional), tahun 1967 di Jakarta.
3. Jamaah Darul Hadits, tahun 1967 di Tanjung Karang.
4. Islam Jamaah, tahun 1968 di Yogyakarta dan Jawa Tengah.
5. Lembaga Pendidikan Ahlus Sunnah wal Jamaah, tahun 1968 di Lamongan Jawa Timur.
6. Gerakan Darul Hadits, tahun 1968 di Bogor.
7. Jama'ah Qur'an Hadits, tahun 1968 di Jawa Barat dan Biak Irian Jaya.
8. YAPOQOH (Yayasan Pendidikan Al Hadits) tahun 1969 di Palembang.
9. Yayasan Pondok Al Qur'an dan As Sunnah, tahun 1969 di Malang.
10. Y.P.I.D. (Yayasan Pendidikan Islam Jamaah) tahun 1969 di Kediri.
11. Yayasan Pengajian Al Hidayah, tahun 1969 di Jawa Barat.
12. Jamaah Islam Murni, tahun 1969 di Gunung Kidul Yogyakarta.
13. Jamaah Islam Manqul, tahun 1969 di Bantul Yogyakarta.
14. Islam Haqiqi, tahun 1969 di Jawa Barat.

Nama-nama tersebut setiap saat bisa berganti-ganti tergantung dari kondisi dan situasinya. Sedangkan menurut data otentik terakhir yang ada pada kami, saat ini mereka menggunakan nama K A D I M (Karyawan Da'wah Islam). Tetapi meskipun nama organisasinya berganti-ganti, masyarakat dengan mudah akan dapat mengetahui identitas gerakan Darul hadits ini, karena ada tiga macam ciri-cirinya yang khas yang tak mungkin dapat disembunyikannya, yaitu:

a. Persamaan dalam nama pemimpinnya.
b. Persamaan dalam doktrin/ajarannya.
c. Persamaan dalam cara berda'wah maupun program intinya.

Jadi untuk mengetahui secara objective dimana KESESATAN dari gerakan Islam Jamaah ini, marilah kita kaji bersama ketiga hal tersebut tadi.

PIMPINAN GERAKAN DARUL HADITS/ISLAM JAMAAH.

Adapun pemimpin tertinggi dari gerakan Islam Jamaah ini bernama Haji Nurhasan Al Ubaidah Lubis Amir. Nama kecilnya adalah Nurhasan saja. Sedangkan dicantumkan nama Lubis Amir, bukanlah berarti nama keluarga Lubis dari Sumatera Utara tetapi adalah singkatan dari luar Biasa, dan ditambahkan kata Amir, karena ia mengangkat diri sebagai Amirul Mukminin. Beliau menyatakan dirinya pernah belajar agama dipelbagai pesantren di seluruh Indonesia ini terutama di Jawa Timur, dan yang terakhir adalah di pesantren Batu Ampar Madura.

Kemudian melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Darul Hadits di Mekkah selama sepuluh tahun. Dan sekembalinya dari tanah suci menyatakan diri sebagai Amirul Mukminin di Indonesia, atas mandat dari Amirul mukminin di Mekah yaitu Sri Baginda Raja Faisal (almarhum).

Tetapi ternyata kemudian bahwa pernyataan Haji Nurhasan Al Ubaidah itu TIDAK BENAR semuanya alias palsu belaka. Karena ketika dichek ke pesantren-pesantren dimana ia pernah belajar, para Ulama di pesantren-pesantren yang bersangkutan, bahwa memang benar Haji Nurhasan pernah belajar disitu tetapi tidak pernah tamat, karena prestasinya tidak pernah menonjol dalam pelajaran apapun yang diikutinya, dan beliau pun tidak pernah lama berada dalam suatu pesantren. Rata-rata setiap pesantren dimasukinya hanya selama enam bulan.

Kemudian pernyataan Haji Nurhasan Al Ubaidah bahwa ia menjadi Amirul Mukminin Indonesia atas mandat dari Mekah pun tidak benar, karena ketika ditanyakan langsung kepada Raja Faisal, beliau dengan tegas dan keras membantahnya. Raja Faisal menyatakan bahwa beliau tidak pernah memberi mandat atau mengangkat wakil Amirul Mukminin di negara manapun juga, termasuk Indonesia.

Selain itu kami mempunyai bukti otentik berupa foto copy dari surat-surat yang dikirim oleh: Asy Syekh Muhammad Umar Abdul Hady (Direktur Madrasah Darul Hadits di Makkah Al Mukarramah), dan Asy Syekh Abdullah bin Muhammad bin Humaid (Direktur Umum Inspeksi Agama di Masjid Al Haram) serta Kedutaan Besar Saudi Arabia di Jakarta, kepada seorang mahasiswa IAIN yang sedang membuat skripsi tentang gerakan Darul Hadits untuk memperoleh gelar sarjana lengkapnya. Surat-surat tersebut pada prinsipnya membantah pengakuan Haji Nurhasan Ubaidah, yang mengatakan bahwa beliau pernah belajar di Madrasah Darul Hadits di Mekah sejak tahun 1349 s/d 1364 H (1929 s/d 1941). Karena ternyata Madrasah Darul hadits tersebut baru berdiri pada tahun 1351 H (1932 M). Dan setelah diperiksa dengan teliti, ternyata pula bahwa Nama Haji Nurhasan Al Ubaidah tidak terdapat dalam Arsip perguruan Darul H... tersebut.

Dengan demikian jelaslah sudah b... Haji Nurhasan Al Ubaidah Lubis ... menjadi pemimpin tertinggi gerakan I... Jamaah atau Darul Hadits yang sa... diagung-agungkan bahkan di kultuska... oleh para pengikutnya itu, ternyata ha... nyalah seorang DAJJAL alias PENIPU BESAR!

Oleh karena itu sungguh sangatlah keliru bila orang semacam Haji Nurhasan Ubaidah ini diangkat menjadi Amirul Mukminin, yang diikuti jejaknya setia ditaati fatwa-fatwa nya.

Selanjutnya untuk melengkapi penge... huan kita tentang karakter dari para pemimpin gerakan Islam Jamaah ... kami kemukakan pula nama seora... tokoh penting dalam Islam Jamaah ya... telah banyak andilnya ... luaskan doktrin Islam J... brosur-brosur maupun ... dalah Drs Nurhasyim ... rang pengikut setia dan pendukung ... Haji Nurhasan Ubaidah yang sa... extreem dan fanatik, sehingga menda... kepercayaan penuh dari beliau bahk... dijadikan tangan kanannya.

Adapun buku-buku karya Drs Nurh... syim yang wajib dipelajari dan menja... pedoman pokok bagi seluruh anggota Islam Jamaah di antaranya ialah:

1. Iman jamaah dalam Agama Islam.
2. Fakta Syahnya keamiran di Indonesi...
3. Menunda Bai'at adalah merugikan d... sendiri dan keluarga.
4. Agama Murni dan Bapak Imam Haji Nurhasan Al Ubaidah Lubis.
5. dan lain sebagainya.

Dalam buku-buku tersebut Drs. Nurh... syim senantiasa menganjurkan kep... para pembacanya terutama para anggo... Islam jamaah, untuk mengkultuskan Haji Nurhasan Ubiadah, satu-satunya ulama yang memenuhi Syarat untuk dijadikan Amirul Mukminin di Indonesia ini. Sebab katanya beliau itu sangat luas pengetahuannya tentang Al Qur'an maupun Hadits Nabi, brilian otaknya, lengkap ilmu dunia dan akhiratnya dan sebagainya. Pendeknya Haji Nurhasan Ubaidah adalah manusia luar biasa, karena tidak mempan dipukul, dibacok ataupun ditembak (ke

uaij. itulah sebabnya kenapa beliau memakai sebutan LUBIS di belakang namanya.

SIAPAKAH DRS. NURHASYIM ITU?

Disamping beliau adalah tangan kanan serta pendukung setia dari Haji Nurhasan Ubaidah, Drs. Nurhasyim dalam setiap bukunya selalu menyatakan dirinya sebagai seorang sarjana yang paripurna, Karena beliau itu: "Telah mendapatkan pengakuan istimewa atas kegiatan dan Hasil penelitian ilmiahnya" dari P.T.A.I.N./ I.A.I.N. Sunan Kalijaga — Yogyakarta.

Padahal fakta yang sebenarnya adalah sbb.: Skripsi Drs. Nurhasyim yang berjudul: MENUJU PENGAJARAN BAHASA ARAB DI SEKOLAH-SEKOLAH AGAMA DI INDONESIA yang dimunaqasahkan pada tanggal 21 September 1964 di Yogyakarta, mendapat nilai: 6,5 (enam setengah). Sedangkan nilai rata-rata keseluruhan ujian kesarjanaannya adalah 7,25 (tujuh seperempat), jadi bukan Cum Laude. Hal ini membuktikan bahwa pengakuannya TELAH MENDAPAT PREDIKAT ISTIMEWA tersebut adalah tidak benar sama sekali. Prof Muchtar Yahya sebagai dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga menegaskan, bahwa tidak benar fakultasnya telah memberikan penghargaan istimewa semacam itu kepada Drs Nurhasyim, karena hal itu memang tidak pernah ada.

Maka berdasarkan fakta-fakta tersebut tadi, makin jelaslah bagi kita, bahwa Drs Nurhasyim dan Haji Nurhasan Al Ubaidah Lubis itu setali tiga uang. Karena kedua-duanya sama-sama penipu alias pendusta. Jadi tidaklah mengherankan bila mereka bisa bekerja sama dan cocok satu sama lain, karena ibarat baut bertemu dengan mur yang sama ukuran dan sama draatnya.

Memang sejarah telah berulang kali membuktikan, bahwa justru orang-orang munafik semacam inilah yang seringkali dapat mengelabui ummat Islam.

Kami mengingatkan kamu muslimin dan muslimat diseluruh Indonesia, agar tetap waspada terhadap gerakan-gerakan atau organisasi-organisasi semacam Islam Jamaah ini. Karena mereka adalah musang berbulu ayam, kita menyangka mereka itu kawan padahal mereka adalah lawan. Atau ibarat barang dagangan memang mereknya sama dan bungkusannyapun tidak berbeda, tetapi isinya .... palsu belaka!

Rupanya orang-orang semacam H Nurhasan Al Ubaidah dan gerakan Islam Jamaahnya inilah yang telah disinyalir oleh Allah swt dalam surat Al Baqarah ayat 204 yang bunyinya adalah demikian: *"Dan di antara manusia itu ada orang yang ucapannya mengagumkanmu di dunia ini, dan dipersaksikannya atas nama Allah akan isi hatinya. Padahal dia adalah penentang/musuh Allah yang paling nyata!"*

Maka untuk mendeteksi apakah benar gerakan Islam Jamaah ini berjuang untuk menegakkan Al Qur'an dan Hadits sebagaimana yang selalu mereka gembar-gemborkan itu, atau malah justru untuk menghancurkannya, marilah kita kaji bersama bagaimana sebenarnya doktrin/Ajaran Islam Jamaah ini. Dengan demikian kita dapat mengetahui secara objective dimana KESESATAN nya dan bagaimana caranya gerakan Islam Jamaah ini MENYESATKAN para pengikutnya.

POKOK-POKOK AJARAN ISLAM JAMA'AH.

Yang pertama kali perlu kita ketahui adalah SUMBER HUKUM dari ajaran Islam Jamaah ini. Dan berdasarkan buku-buku serta brosur-brosur milik anggota Islam Jamaah yang ada pada kami, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa Sumber Hukumnya ada tiga macam, yaitu:

1. Al Qur'an yang MANQUL.
2. Hadits yang MANQUL.
3. Perintah Amirul Mukminin.

Adapun yang dimaksud dengan Al Qur'an dan Hadits yang manqul ialah: "Setiap ayat Qur'an dan Hadits Nabi yang langsung dipindahkan dari Allah kepada Jibril, dari Jibril kepada Rasulullah, dari Rasulullah kepada Sahabat, dari Sahabat kepada Tabi'in, dari Tabi'in kepada Tabi'it tabi'in dan seterusnya, sehingga akhirnya sampai kepada kita dengan sanad yang benar/shahih".

Jelasnya ialah setiap ayat maupun hadits harus dikaji melalui Haji Nurhasan Al Ubaidah lebih dulu. Pendapat serta penafsirannya mengenai ayat Qur'an dan

hadits tersebut itulah yang dipandang syah dan benar, serta berlaku bagi kaum muslimin. Sedangkan ayat-ayat Qur'an maupun hadits Nabi yang dipelajari atau ditafsirkan oleh Ulama-ulama yang lain atau melalui buku-buku/kitab-kitab karangan mereka, dianggap tidak murni dan tidak syah, alias batal dan tidak boleh dipergunakan oleh kaum muslimin. Pendeknya belajar kepada H. Nurhasan Al Ubaidah adalah syah dan benar serta dijamin masuk Sorga. Sedangkan belajar kepada Ulama-ulama yang lain adalah salah, batal dan tidak syah, hukumnya adalah KAFIR dan pasti masuk Neraka!

Menurut H. Nurhasan Al Ubaidah, para Ulama yang pendapat serta penafsirannya tentang ayat Qur'an dan Hadits Nabi itu syah, harus mempunyai hubungan langsung dengan Rasulullah melalui sanad yang shahih. Dan di seluruh Indonesia yang mempunyai persyaratan demikian hanyalah beliau sendiri dan seorang lagi di Jakarta. (Wali Al Fatah almarhum?). Maka untuk memperkuat argumentasiya itulah H. Nurhasan menyusun suatu daftar sanad (silsilah/rangkaian saksi = yang bersambung dan tidak putus) mulai dari Rasulullah saw sampai Haji Nurhasan Al Ubaidah Lubis, dengan mengemukakan tidak kurang dari 31 deretan nama.

Tetapi bila diperhatikan dengan seksama, ternyata daftar sanad tersebut banyak terdapat kejanggalan. Di antaranya ialah:

1. Dalam daftar sanad tersebut sama sekali tidak tercantum nama seorang pun dari para Ulama yang mengajar di Madrasah Darul Hadits Makkah Al Mukrramah, tempat dimana menurut pengakuannya sendiri Haji Nurhasan Al Ubaidah pernah belajar selama sepuluh tahun.
2. Dalam urutan nama Sahabat-sahabat utama Rasulullah, di situ tercantum No. 26 adalah Utsman bin Affan, No. 27 Ali bin Abi Thalib, No. 28 Abdullah bin Mas'ud, No. 29. Ubay bin Ka'ab dan seterusnya. Hal ini berarti Utsman bin Affan belajar kepada Ali bin Abi Thalib, kepada Abdullah bin Mas'ud, kepada Ubay bin Ka'ab dan seterusnya. Jelas ini adalah suatu yang mustahil, karena faktanya adalah sahabat tersebut tadi hidup pada [illegible] man yang sama dan mereka mendampingi Rasulullah [illegible] sehingga akhir hayatnya. [illegible] mendapat ilmu/pelajaran [illegible] ri Rasulullah sendiri.

Dengan demikian berarti [illegible] sanad yang disusun oleh Haji Nurh[illegible] Ubaidah itu tidak dapat dipertan[illegible] jawabkan secara ilmiah, jadi batal tidak syah. Atau dengan kata extrem, sanad itu palsu.

Maka kalau memang benar [illegible] belajar Al Qur'an dan Hadits itu [illegible] Manqul, berarti kita semua tidak [illegible] manqul kepada Haji Nurhasan A[illegible] dah. Sebab berdasarkan daftar [illegible] yang salah itu tadi beliau tidak men[illegible] syarat untuk berda'wah ataupun [illegible] jar Agama kepada siapapun. [illegible] bila logikanya H. Nurhasan [illegible] terus, berarti siapapun yang belajar[illegible] ma kepada beliau Islamnya tidak [illegible] dan tidak syah, dan hukumnya [illegible] Kafir.

Dengan demikian melalui [illegible] fatwa-fatwa nya sendiri Haji Nur[illegible] Ubaidah menyatakan bahwa [illegible] pengikutnya atau seluruh [illegible] Jamaah adalah KAFIR, dan pasti [illegible] Neraka!''

Atau dengan kata lain Haji Nur[illegible] Ubaidah Lubis menjerumuskan pe[illegible] ngikutnya kedalam api Nerakanya [illegible]

PERINTAH AMIRUL MUKMININ

Dalam doktrin Islam Jamaah per[illegible] Amir ini mendapat tempat istimewa [illegible] sangat menentukan. Karena [illegible] mir ini merupakan sumber [illegible] ketiga setelah Al Qur'an dan [illegible] yang manqul.

Pada prinsipnya perintah Amir ter[illegible] merupakan pendapat atau kehendak [illegible] Nurhasan Ubaidah sendiri, yang [illegible] prakteknya seringkali lebih diutamakan daripada Al qur'an dan Hadits. Dalam kehidupan masyarakat Islam jamaah, perintah Amir inilah sebenarnya yang [illegible] dominir sikap hidup maupun tingkah laku setiap anggotanya. Sikap mereka terhadap perintah Amir adalah: SAMI'NA W[illegible] ATHO'NA MASTATHO'NA (taat tang[illegible]

reserve). Tiada seorangpun di antara mereka yang mempunyai hak untuk menginterupsi, mengamandir apalagi menentangnya. Sebab menurut doktrin yang selalu dipompakan kepada mereka, Amir itu tidak mungkin berbuat salah: "Amir can do no wrong".

Dengan demikian maka setiap anggota Islam Jamaah mempunyai keyakinan penuh bahwa menentang perintah Amirul Mukminin adalah identik dengan menentang Allah dan Rasul Nya. Dan untuk memantapkan keyakinan tersebut, Haji Nurhasan Ubaidah mempergunakan ayat 59 surat An Nisa yang demikian bunyinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ. (النساء ٥٩)

Yang diterjemahkan sebagai berikut:

"Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah, taatlah kepada Rasul dan kepada Amir dari golonganmu"!

INTI AJARAN ISLAM JAMA'AH

Pada dasarnya doktrin Islam Jamaah ini dapat dibagi menjadi empat hal yang paling esensiel yang dapat disebut INTI AJARANnya. Keempat hal tersebut adalah:

1. Ber JAMA'AH.
2. Ber AMIR.
3. Ber BAI'AH dan
4. Ber TAAT.

Adapun dalil yang dipergunakan untuk memperkuatnya ialah sebuah hadits MAUQUF riwayat Imam Ahmad Bin Hambal yang bunyinya demikian:

لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِالْجَمَاعَةِ، وَلَا جَمَاعَةَ إِلَّا بِالْإِمَارَةِ، وَلَا إِمَارَةَ إِلَّا بِالْبَيْعَةِ، وَلَا بَيْعَةَ إِلَّا بِالطَّاعَةِ (رواه احمد)

Yang diterjemahkan sebagai berikut:

"Tidak ada Islam kecuali dengan berjamaah, tidak ada Jamaah kecuali dengan Amir, tidak ada Amir kecuali dengan Bai'ah dan tidak ada Bai'ah kecuali dengan Taat."

Setelah diteliti oleh para Ulama ahli hadits, ternyata bahwa apa yang dikatakan sebagai Hadits Mauquf tadi bukan Hadits melainkan ucapan Umar bin Khattab. Dus jelas bahwa Haji Nurhasan Ubaidah memanipulir Hadits untuk kepentingan ambisi pribadinya.

Di samping hadits mauquf yang ternyata ucapan Umar bin Khatthab itu, dipergunakan pula oleh mereka hadits-hadits lain yang fungsinya hanyalah sebagai penunjang untuk memperkuat doktrin Islam Jamaah. Begitupun ayat-ayat yang dipergunakan adalah selalu dimaksudkan untuk itu. Maka tidaklah aneh bila ayat: Wa'tashimu bihablillaahi Jami'an wala tafarroqo pun diterjemahkan menjadi: *"Berpegang teguhlah kamu kepada tali Allah (Al-Qur'an & Hadits) dengan berjamaah, dan janganlah kamu berfirqoh/berpecah belah"!* Jadi kata JAMI'AN dalam ayat tersebut diartikan dengan BERJAMA'AH yang menurut versi Haji Nurhasan Ubaidah adalah: MENJADI ANGGOTA ISLAM JAMA'AH.

Begitulah dengan jalan memutar balikkan arti ayat-ayat Qur'an dan memanipulir hadits-hadits Nabi s.a.w., Haji Nurhasan Ubaidah berusaha menanamkan suatu keyakinan kepada pengikut-pengikutnya bahwa adanya JAMA'AH, AMIR, BAI'AH dan TAAT di kalangan ummat Islam adalah wajib hukumnya. Dan sebagai realisasinya adalah gerakan Islam jamaah itu sendiri, yang dalam perakteknya selain berusaha untuk membentuk suatu kelompok tersendiri dalam masyarakat, yang memiliki peraturan-peraturan tersendiri pula dan wajib ditaati dengan ketaatan maksimal serta dilaksanakan dengan disiplin mati, dengan menejemen yang rapi dan memiliki dana yang kuat. Pendeknya H. Nurhasan Al Ubaidah dengan gerak Islam Jamaahnya berusaha untuk membentuk suatu Negara dalam Negara RI, dimana peranan seorang Amirul Mukminin sangat vital dan menetukan karena mempunyai kekuasaan yang absolut dan tak dapat diganggu gugat.

KEDUDUKAN AMIRUL MUKMININ.

Dalam kehidupan masyarakat Islam Jamaah, Amir adalah penguasa tunggal sekaligus menjadi sumber hukum dan sumber peraturan. Amirlah yang berhak menentukan apakah seseorang itu boleh mengajar/berda'wah atau tidak, apakah seorang pemuda boleh mengawini gadis pilihannya atau tidak, apakah seorang suami/isteri harus menceraikan pasangannya ataukah tidak, Amir itu pulalah yang menentukan apakah sawah, tanah, rumah atau motor dan mobil milik pengikutnya itu boleh dijual atau tidak, bahkan amir pulalah yang berhak menetapkan apakah seorang itu akan masuk ke dalam Sorga atau ke dalam Neraka kelak!

Dengan demikian wajar bila sebagai tindak lanjutnya, diupayakan untuk melenyapkan intelek atau daya kritis dan kreatif dari para pengikutnya, dengan meniadakan sistem tanya jawab dalam pengajian-pengajian Islam Jamaah. Dan supaya larangan untuk bertanya kepada Amir diwaktu sedang mengaji Al-Qur'an dan Hadits itu tampaknya ilmiah dan rasionil, maka dikeluarkanlah fatwa Amirul Mukminin bahwa:

"Agama bukanlah untuk didiskusikan, tetapi untuk diamalkan".

Dan supaya hal itu lebih mantap lagi, maka diterapkan sistem bayar kafarat/denda: bagi mereka yang mengajukan pertanyaan kepada Amir ketika sedang mengaji Qur'an dan Hadits. Wajarlah apabila dalam masyarakat Islam Jamaah mudah sekali dikembangkan iklim KULTUS INDIVIDU terhadap H. Nurhasan Ubaidah, sehingga seorang yang telah menjadi pemeluk Islam Jamaah biasanya menjadi seperti kerbau dicocok hidungnya, sehingga bersedia mengorbankan apa saja yang dimilikinya untuk memperoleh keridhoan Amirul Mukminin; yang berarti jaminan masuk Sorga baginya.

Oleh karena itu kita tidak perlu heran apabila ada seorang anggota Islam Jamaah yang telah menanda tangani surat kuasa di atas seggel, yang menyatakan bahwa bila ia meninggal dunia kelak ahli waris ataupun keluarganya tidak berhak mewarisi harta bendanya, karena seluruh hartanya telah diberikan/diserahkan kepada sang Amir. Dan sebagai perse[illegible] sebuah mobil mercedes bens [illegible] telah diserahkan lebih dulu!

Begitupun kita tidak perlu [illegible] bila banyak rumah tangga yang [illegible] bertahun-tahun berjalan dengan [illegible] dan harmonis serta telah dikaruniai anak yang banyak, tiba-tiba men[illegible] berantakan gara-gara sang isteri atau [illegible] suami menjadi anggota Islam Jam[illegible] tetapi pasangannya tidak bersedia me[illegible] ikuti jejaknya. Hal yang semacam [illegible] adalah suatu hal yang dianggap [illegible] dalam kamus Islam Jamaah.

Demikian pula telah [illegible] bahwa seorang anak yang baik [illegible] serta mencintai kedua orang tuanya, tiba-tiba menjadi anak yang sulit diatur dan menentang ibu bapaknya serta men[illegible] anggap orang tuanya itu najis dan [illegible] tang bersentuhan dengan mereka [illegible] lam keadaan basah dan kelakuan yang ganjil serta aneh-aneh lainnya, gara-gara anak tersebut telah menjadi pengikut Haji Nurhasan Al Ubaidah Lubis.

DIMANAKAH DAYA TARIK ISLAM JAMA'AH ITU?

Walaupun ajaran Islam Jamaah tidak rasionil karena [illegible] lek dan daya kritis dari [illegible] tetapi kenyataanya justru banyak [illegible] remaja yang tertarik untuk bera[illegible] menjadi anggotanya. Menurut hemat [illegible] mi daya tarik utamanya terletak pada figur para artis tenar yang menjadi anggota Islam Jamaah itu, yang umu[illegible] nya masih muda dan sedang top seperti Kenan Nasution, Ida Royani, Chris[illegible] Hakim, Benyamin dan lain-lain. Kemu[illegible] an solidaritas di antara sesama [illegible] Islam Jamaah pun cukup menonjol, karena bila di antara mereka ada yang absen dalam mengikuti pengajian maka segera dichek atau ditengok ke rumahnya.

Sedangkan yang menarik bagi orang-orang yang ketat menjaga perat[illegible] Agama adalah: Bila seorang gadis [illegible] seorang ibu telah menjadi anggota I[illegible] Jamaah, maka mereka tidak pernah me[illegible] paskan kudung dari kepalanya. Bahkan tampaknya mereka bangga dengan ku[illegible] dung yang dikenakannya itu. Dan ada[illegible] segi yang menarik lainnya ialah me

cepat dapat membaca Al-Qur'an dan berani berda'wah meskipun bekal yang dimilikinya hanyalah beberapa buah ayat atau hadits saja. Jadi prinsip BALLIGHU 'ANNIE WALAU AYATAN betul-betul diterapkannya.

Tetapi yang sulit dimengerti adalah mengapa banyak orang-orang intelek yang berpredikat sarjana menjadi anggota. Apakah mereka itu mempunyai interest tertentu atau mungkinkah Haji Nurhasan mempergunakan pula semacam Black Magic atau ilmu sihir yang dimilikinya? Mengingat bahwa setiap anggota Islam Jamaah yang telah di bai'at itu biasanya menjadi sangat militan dan mau berbuat apa saja untuk Amirnya seolah-olah orang yang kena pengaruh hipnotis, dan mengingat reputasi Haji Nurhasan Ubaidah dalam ilmu Jin, maka kemungkinan digunakannya ilmu-ilmu hitam ini sesungguhnya bukan sesuatu yang mustahil.

Bila kita renungkan dengan seksama sesungguhnya antara gerakan Islam Jamaah pimpinan Haji Nurhasan Ubaidah ini dengan gerakan KUIL RAKYAT pimpinan Jim Jones di Amerika, ternyata banyak benar persamaannya (Lihat BKMI No. 15 hal 30). Maka bila Jim Jones telah terbukti membawa malapetaka bagi para pengikutnya, tidak mustahil tragedi semacam Kuil Rakyat itu akan terjadi pula di Indonesia bahkan mungkin jauh lebih mengerikan lagi. Hal inilah sebenarnya yang harus menjadi perhatian Pemerintah RI, dan kemungkinan semacam inilah mestinya yang harus diperhitungkan oleh HANKAM demi terpeliharanya stabilitas Nasional di Indonesia.

PROGRAM INTI GERAKAN ISLAM JAMA'AH.

Berdasarkan uraian dari Drs. Nurhasyim dalam buku-bukunya, dapat ditarik kesimpulan bahwa program inti dari gerakan Islam Jamaah itu ada lima macam, yaitu :

1. Mengaji Al Qur'an dan Hadits.
2. Mengamalkan Al Qur'an dan Hadits.
3. Membela Al Qur'an dan Hadits.
4. Berjamaah secara Al Qur'an dan Hadits.
5. Taat kepada Allah, taat kepada Rasul dan taat kepada Amir secara Al Qur'an dan H...

Yang dimaksud dengan mengaji Al Qur'an dan Hadits menurut versi Islam Jamaah adalah "sengaja buat yang sudah pandai, belajar bagi yang belum pandai dan menderas Qur'an dan Hadits yang telah dipelajari".

Tetapi dalam prakteknya ayat-ayat Qur'an dan Hadits Nabi yang dipelajari itu hanyalah ayat-ayat dan Hadits-hadits yang dapat dipergunakan untuk menunjang doktrin Islam Jamaah saja. Mereka diwajibkan untuk menghafalnya sepanjang hari sampai benar-benar hafal diluar kepala, sehingga nantinya dapat dipergunakan untuk mempengaruhi orang-orang Islam lainnya yang mereka anggap masih kafir, supaya menjadi pengikutnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan MENGAMALKAN AL QUR'AN DAN HADITS menurut mereka adalah ;"*Mengamalkan semua ayat-ayat Qur'an maupun Hadits yang telah diberikan oleh Amirul Mukminin atau wakilnya", yang dalam prakteknya berarti mengamalkan secara konsekwen semua ajaran Islam Jamaah betapapun tidak masuk akalnya*".

Adapun yang dimaksud dengan MEMBELA QUR'AN/HADITS menurut versi Islam Jamaah ialah: "Berikhtiar dengan jalan bagaimanapun agar Qur'an/Hadits berjalan lebih lancar dan tersiar lebih luas, dengan jalan mengeluarkan harta benda, tenaga dan fikiran. Membela Qur'an/Hadits dengan harta benda dan tenaga adalah wajib bagi tiap-tiap Muslim".

Dalam praktek ternyata bahwa membela Qur'an/Hadits dalam bentuk mengeluarkan harta benda berupa infaq, shadaqoh, dan dana-dana lainnya adalah lebih diutamakan. Misalnya bagi seorang anggota baru diwajibkan sadaqah dua blek gabah kering kepada Amir atau ke Gading. Dan untuk shadaqoh yang kedua kalinya ialah membawa setengah kwintal gabah kering, disusul kemudian dengan kewajiban-kewajiban lainnya.

Sedangkan kewajiban umum bagi setiap anggota ialah membayar infaq yang berupa :

a. Infaq routine, diberikan seminggu sekali atau setiap kali ngaji.
b. Infaq penghasilan, jumlahnya 10% dari penghasilan masing-masing.
c. Infaq fi sabilillah, diberikan menurut jumlah kekayaan masing-masing.

Selain itu masih banyak lagi dana-dana lain yang harus dibayar oleh mereka misalnya: Saham firma, saham hijab, saham Jamkesi, saham haji, dana pembangunan masjid, dana pencetakan kitab, biaya pernikahan, pinjaman/emas, pembayaran kafarat/denda dan lain sebagainya.

Karena banyaknya dana-dana yang harus dibayar itulah maka tidak sedikit di antara para pengikut Islam Jamaah yang akhirnya menjadi melarat. Dan bila mereka telah jatuh miskin, mereka akan ditampung disuatu perkampungan khusus yang mereka namakan PERKAMPUNGAN MUHAJIRIN, semacam Kuil Rakyat Jim Jones.

Di Lampung ada sebuah perkampungan Muhajirin yang cukup besar yang terletak disuatu daerah, NATAR namanya. Tentu saja perkampungan-perkampungan muhajirin semacam ini mempunyai multi fungsi, di antaranya ialah menjadi semacam pusat konsentrasi atau Markas Besar Islam Jamaah, dimana setiap saat tersedia tenaga-tenaga sukarelawan yang militan dan ready for use untuk dimanfaatkan bagi keperluan-keperluan mendesak yang membutuhkan MAN POWER!

Dalam jangka panjang kami yakin bahwa pusat-pusat konsentrasi semacam ini akan mempunyai impact politis, bahkan tidak mustahil mempunyai tujuan-tujuan politis tertentu. Dan disinilah bahayanya, karena bila Pemerintah dan kita semua kurang waspada, bahaya latent dari ex PKI bisa timbul dari sini! Maka sebagai konklusinya timbullah suatu pertanyaan: SIAPAKAH KIRA-KIRA YANG BERDIRI DI BELAKANG GERAKAN ISLAM JAMA'AH INI? Sejarahlah yang akan menjawab dan membuka kedoknya nanti!

KULTUS INDIVIDU ATAU MONOLOYALITAS?

Bila kita renungkan dengan seksama, memang melalui penciptaan sikap kultus individu terhadap the top leader adalah suatu jalan yang paling mudah dan paling singkat untuk membina sikap monoloyalitas. Dengan demikian timbul pertanyaan pula: APAKAH GERAKAN ISLAM JAMA'AH MEMANG DIPERSIAPKAN UNTUK MENGHADAPI PEMILU TAHUN 1982? Bila masalahnya hanyalah sampai di sini, No probiem. Itu adalah hak sesuatu partai politik, untuk mensukseskan progran pemilunya. Tetapi masalahnya menjadi lain bila PKI malam ikut bermain didalamnya, karena akibatnya sungguh fatal. Tidak mustahil akan timbul gestapu kedua, yang tidak dapat dibayangkan betapa dahsyatnya. Dan ini tentu saja tidak kita harapkan, karena bangsa Indonesia kembali akan menulis lembaran hitam dalam sejarahnya.

Kami menghimbau kepada seluruh bangsa Indonesia khususnya ummat Islam yang tidak menginginkan terganggunya stabilitas Nasional dan tidak menginginkan come backnya PKI, untuk selalu waspada dan jangan mudah terpengaruh oleh slogan MENEGAKKAN AL QUR'AN HADITS seperti yang dipropagandakan oleh gerakan Islam Jama'ah [illegible] saja saudara-saudara sesama Muslim yang saat ini sedang terbius oleh doktrin Islam jama'ah segera dapat menyadari kekeliruannya dan segera bertaubat serta kembali kejalan Allah yang sebenarnya. AMIN!

KASUS-KASUS YANG TERJADI.

Umumnya seseorang yang telah menjadi pengikut Haji Nurhasan Ubaidah [illegible] atau menjadi anggota Islam Jama'ah sikapnya menjadi berubah yaitu [illegible] anggap dirinya paling suci [illegible] orang Islam lainnya itu kotor [illegible] serta kafir. Tidak mau sholat berjama'ah dengan orang Islam yang lain, kecuali bila ia yang menjadi imamnya. [illegible] melakukan sholat celananya digulung keatas, atau sengaja membuat celana dengan potongan cingkrang (panjangnya celana tidak sampai menutupi mata kaki). Tidak mau bersalaman dengan wanita yang bukan muhrimnya. Bila bersentuhan tangan dalam keadaan basah dengan orang Islam yang lain, segera tangannya dicuci tiga kali. Mencuci pakaian sendiri meskipun ia mempunyai pembantu, [illegible]

cuali bila pembantu tersebut sama-sama muhajir. Tidak mau menonton film atau televisi. Selalu berusaha untuk mempengaruhi siapa saja yang dapat dipengaruhi untuk mengikuti jejaknya. Merasa pasti bahwa ia kelak akan masuk Sorga, dan menganggap Amirul Mukminin adalah segala-galanya seolah-olah Amirul mukminin itu wakil Tuhan didunia. Bila sepasang suami isteri menjadi anggota Islam Jama'ah, maka pernikahannya diulang lagi dengan ijab qabul memakai bahasa Arab didepan Amirnya. Bila mengerjakan sholat jum'at tidak mau di Masjid-masjid yang lain kecuali dimasjid mereka, dan khutbahnya selalu dalam bahasa Arab. Bila merasa berdosa karena melanggar larangan Amir segera menulis surat pengakuan dosa kepada amirnya, dan Amir tersebut akan mewajibkannya untuk membayar denda/karafah yang besarnya ditentukan oleh Amir, sebagai cara untuk menebus atau menghapus dosanya. Dan masih banyak lagi hal-hal yang aneh serta tidak masuk akal sama sekali.

Karena sikap mereka yang tidak umum atau nyentrik itulah, maka banyak sekali terjadi ketegangan-ketegangan dalam rumah tangga tersebut telah menjadi pengikut Jama'ah. Dan dibawah ini kami akan kemukakan beberapa kasus yang kami peroleh langsung dari para Jama'ah kami, yang telah kebobolan dan merasa sangat terpukul dan sangat dirugikan.

1. Ibu MD adalah seorang janda pensiunan perwira ABRI. Ia menjadi sangat sedih ketika mengetahui bahwa anaknya telah menjadi anggota Islam Jama'ah, karena sifatnya menjadi berubah secara drastis. Dia merasa bahwa dirumah itu dialah yang paling benar dan paling suci, serta yakin bahwa dirinya pasti masuk sorga. Sedangkan orang lain tidak dihargainya karena dianggap kafir dan najis, termasuk ibunya sendiri. Buktinya dia selalu menghindar apabila diajak bersalaman oleh siapapun di rumah itu. Tentu saja ibu MD menangisi kelakuan anaknya itu. Tetapi alangkah kagetnya ibu MD ketika anak yang sangat dicintai serta dimanjanya sejak kecil itu dengan tenang dan lantang mengatakan: "Ibu tidak perlu bersedih dan tidak usah menangis, anggap saja aku ini anak yang hilang. Karena akupun telah menganggap bahwa aku tidak mempunyai ibu lagi."

Ibu MD datang dan menceritakan peristiwa tersebut kepada kami sambil menangis dan ia mengakui bahwa selama ini telah dibujuk oleh anaknya untuk masuk Islam Jama'ah dengan berbagai cara. Tetapi karena ibu MD termasuk orang yang kuat iman dan cukup pengetahuan agamanya, maka anaknya itu tak dapat mempengaruhinya. Meskipun ibu MD itu telah berkali-kali didatangi oleh guru-guru anaknya sampai tiga orang berganti-ganti. Inilah yang menjadi pangkalnya.

2. Seorang psikiater mempunyai pasien bernama Z yang menderita psykosomatic. Ternyata ia adalah bekas anggota Islam Jamaah. Lima tahun yang lalu tuan Z dan isterinya dibujuk oleh keluarga isterinya untuk menjadi anggota Islam Jama'ah. Tetapi ketika tuan Z telah mengikuti pengajian-pengajian Islam jama'ah, lama lama ia menyadari bahwa aliran tersebut sesat. Oleh karena itu iapun segera keluar. Tetapi isterinya karena pengaruh keluarga tidak mau mengikuti jejak suaminya, dan sebagai risikonya mereka harus bercerai. Tuan Z mengisahkan bahwa ia telah mendapat siksaan fisik karena telah dianggap murtad. Tetapi ia tetap tidak mau kembali menjadi pengikut Islma Jama'ah. Dan sebagai akibatnya tuan Z dirawat oleh psikiater karena mengalami kegoncangan jiwa, karena sebenarnya ia masih sangat mencintai isterinya itu. Sungguh suatu tragedi rumah tangga yang sangat mengharukan, sebagai akibat doktrin Islam Jamaah yang sesat itu.

3. Tuan ES seorang karyawan PJKA mempunyai pengalaman yang cukup menegangkan karena menyangkut soal kematian. Ayahnya yang telah lama menjadi anggota Islam Jamaah tiba-tiba meninggal dunia. Beberapa saat kemudian datanglah serombongan kawan-kawannya yang menyatakan akan menyelenggarakan pengurusan jenazah sampai selesai. (kemudian diketahui rombongan tersebut dari Islam Jamaah). Tentu saja tuan ES sangat berterima kasih kepada rombongan tersebut, karena bebannya menjadi semakin ringan. tetapi keributan segera

terjadi ketika tiba saat untuk memandikan jenazah, sebab tuan ES tidak diperbolehkan ikut memandikan jenazah ayahnya sendiri. Begitupun ketika jenazah telah selesai dikafankan, permintaan tuan ES untuk dapat melihat wajah almarhum ayahnya yang terakhir kalinya tidak juga diizinkan, apalagi ketika tuan ES nekad berusaha untuk dapat mencium wajah almarhum, mereka menghalanginya bahkan menolakkan badannya sampai ES terjatuh. Kemudian pemimpin rombongan ini menjelaskan bahwa ES tidak berhak mengurus jenazah ayahnya karena ES belum suci dan bukan anggota Islam jama'ah atau belum menjadi Muhajir seperti almarhum.

Mengalami perlakuan semacam itu tentu saja ES tidak puas dan menjadi penasaran serta curiga. Oleh karena itulah sore harinya bersama dengan tetangga dan famili-famili yang lain, MS membongkar kuburan ayahnya. Dan betapa terkejutnya mereka semua ketika mengetahui bahwa posisi jenazah terlentang, tidak menghadap kiblat sebagaimana mestinya.

Dus makin jelaslah bagi kita bahwa Islam Jamaah tidak mengamalkan ajaran Islam menurut Sunnah Rasul, tetapi menurut Sunnah Nurhasan Ubaidah.

4. Insinyur PH seorang pejabat yang disegani merasa kehabisan akal dalam menghadapi sikap RD anak tunggalnya. Karena RD tiba-tiba menjadi berubah sikapnya. Kalau dulu ia sangat patuh pada kedua orang tuanya, tapi kini menjadi keras kepala dan sulit diatur. RD yang dulunya periang dan ramah tamah, kini sikapnya menjadi tak acuh terhadap sekelilingnya. RD yang dulunya selalu berpakaian rapih dan necis, tapi sekarang disetrikapun tidak. Bahkan sega... kaiannya dia sendiri yang me... meskipun banyak pembantu dirumah... Selain itu RD selalu tampak ge... terutama setelah pulang dari pengaj... dengan kawan-kawannya. Meskipun d... mikian bila ditanyakan apa sebabnya selalu tutup mulut, jawaban yang ke... paling-paling adalah ucapan: "Ayah Ibu tidak tahu sih." Ketika diseli... kemana sebenarnya RD pergi men... akhirnya terbukti bahwa RD telah menjadi anggota Islam Jama'ah Da... Insinyur PH terpaksa menyerahkan untuk dirawat oleh psykiater dan ... banyak contoh-contoh yang lu... suami istri menjadi putus hubungan a... dan orang tua menjadi berantakan. A... kah itu ajaran Islam yang benar?

Menurut hemat kami selama ... kasus yang terjadi masih terba... hal-hal tersebut diatas, sekali... cukup membuat keresahan dalam ma... rakat tetapi mungkin masih dapat di... rir. Tetapi bila hal ini berlanjut teru... Pemerintah tidak segera mengambil tin... kan tegas, suatu saat nanti akan terjadi bentrokan fisik yang dapat menimbulk... korban yang tidak sedikit dan tidak kecil. Beberapa kejadian di Jawa Timur beberapa tahun yang lalu masih segar dalam ingatan kita. Disana sudah seringkali terjadi clash fisik pada waktu itu, sehingga Jaksa Agung mengeluarkan SK pada tanggal 29 Oktober 1971 yang melarang aktifitas gerakan Darul Hadits atau Islam Jamaah diseluruh Indonesia.

Dan untuk membuktikan bahwa gera... kan Islam jamaah ini memang benar-benar telah dilarang oleh Pemerintah, maka sengaja kami salinkan SK Jaksa Agung Republik Indonesia No. 089/D.A/10/1971 sebagai berikut ini:

Para Pengasuh Bulletin Kulliyatul Mujahidin Al Istiqamah:
mengucapkan selamat atas Pernikahan
Drs. RAJIBAH SANDIAH
dengan
RAMLI
Tgl: 1 Juli 1979 di Ternate

DJAKSA AGUNG
REPUBLIK INDONESIA

SURAT KEPUTUSAN
DJAKSA AGUNG REPUBLIK INDONESIA

Nomor : Kep-089/D.A./10/1971

Tentang

PELARANG TERHADAP ALIRAN-ALIRAN DARUL HADITS, DJAMA'AH QUR'AN HADITS, ISLAM DJAMA'AH JPID, JAPPENAS, DAN LAIN-LAIN ORGANISASI JANG BERSIFAT/BERADJARAN SERUPA

DJAKSA AGUNG REPUBLIK INDONESIA :

[illegible]tja :

1. [illegible] Menteri Agama tanggal 3 Dja[illegible] 1969 No.: MA/001/1969·
2. [illegible] Panglima Angkatan Kepolisian tanggal 12 Oktober 1968 No.: 2175/Sk/Intell/1968·
3. Surat Departemen Dalam Negeri tanggal 17 September 1968 No.: 344/Evabangkat/1968;
4. Surat Kepala Kedjaksaan Tinggi Djawa Timur tanggal 12 Desember 1967 No.: B-510/1.5-3-2-3/12/1967;
5. Surat Kepala Kedjaksaan Tinggi Daerah Istimewa Jogjakarta tanggal 22 Djuni 1970 No.: B.536/1303/1.4/6/1970;
6. Surat-surat dari Kepala-Kepala Kedjaksaan Tinggi dan Kepala Kejaksaan Tinggi lainnya.

Menimbang :

1. Bahwa di antara adjaran aliran Darul Hadits Djama'ah Qur'an Hadits, Islam Djama'ah, JPID, dan lain-lain organisasi yang mempunyai sifat dan adjaran yang serupa adalah bertentangan dengan/dapat mengatjaukan adjaran agama Islam dan bahwa di daerah di tempat aliran tersebut muntjul menimbulkan/dapat menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban umum;
2. Bahwa setelah Darul Hadits dilarang oleh Penguasa Djawa Timur muntjul di daerah lainnya aliran-aliran jang bersifat/beradjaran jang serupa itu dengan nama jang beraliran seperti Djama'ah Qur'an Hadits, Islam Djama'ah, JPID, JAPPENAS, dan lain-lain sedang semua tokoh-tokoh aliran itu mengakui/membai'atkan H. Nurhasan Al-Ubaidah di Kediri sebagai Amir Pusatnya;
3. Bahwa hampir di semua daerah, Darul Hadits muntjul dengan nama-nama yang berlainan itu, sedang aliran-aliran ini selalu dibekukan/dilarang oleh Penguasa setempat ketjuali JAPPENAS di Djakarta;
4. Bahwa untuk memelihara keamanan dan kemurnian adjaran Islam dirasa perlu dikeluarkan pelarangan terhasap Darul Hadits, Djama'ah Qur'an Hadits, Islam Djama'ah, Jajasan Pendidikan Islam Djama'ah (JPID), Jajasan Pondok Pesantren Nasional (JAPPENAS) dan lain-lain organisasi yang bersifat/beradjaran serupa itu di seluruh Indonesia.

Mengingat :

1. Pasal 2 ayat 3 Undang-Undang No.: 15 tahun 1961;

2. Pasal i ayat 1 Penpres No. 1 tahun 1965 U.U. No. 5 tahun 1969

M E M U T U S K A N :

Menetapkan :

Pertama : Melarang aliran Darul Hadits, Djama'ah Qur'an Hadits Islam Djama'ah, Jajasan Pendidikan Islam Djama'ah (JPID), Jajasan Pondok Pesantren Nasional (JAPPENAS), dan aliran-aliran lainnja jang mempunjai sifat dan mempunjai adjaran yang serupa itu di seluruh wilayah Indonesia.

Kedua : Melarang semua adjaran aliran-aliran teresebut pada bab pertama dalam keputusan ini jang bertentangan dengan/menodai adjaran-adjaran Agama.

Ketiga : Surat Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Djakarta
Pada tanggal : 29 Oktober ...

DJAKSA AGUNG R.I.

Tjap. ttd

(SOEGIH ARTO)

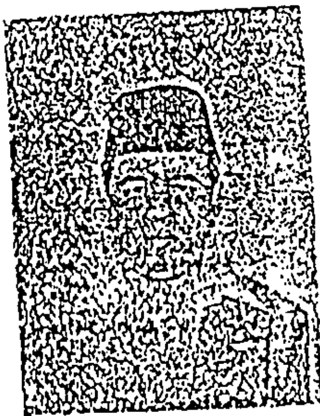
Untuk salinan jang sebunji dengan ...

Penjalin

Ahmad Rasjid.

Demikianlah, sekedar bahan ... an kita sekalian, adanya ... tertentu yang ingin menyesatkan Ummat Islam dan menjerumuskan ... kepada pertentangan yang ... jangan dan mereka dapat ... air keruh pada suasana ... Ummat Islam sadarlah, ...

Buka Mesjid Selebarnya Utk Bekas Pemeluk Islam Jama...



Ketua Majelis Ulama Jawa Barat, K.H.E.Z. Muttaqien menghimbau umat Islam bersama organisasi massa Islam lainnya untuk berusaha membuka pintu mesjid selebar-lebarnya bagi bekas anggota Islam Jama'ah di seluruh Jawa Barat. "Ajaklah mereka kembali ke ajaran yang benar", kata Muttaqien.

Hal itu disampaikan oleh K.H.E.Z. ... taqien ketika menyampaikan uraian ... turahmi di hadapan pejabat-pejabat ... wil Departemen Agama se Jawa Barat ... Savoy Homann Bandung Selasa ... Dikatakan, sudah sejak dua ... lalu Majelis Ulama Jawa Barat, ... Laksusda dan Pakem Jabar mempe... kan buku bantahan mengenai alasan ... an tersebarnya Islam Jama'ah di ... Jawa Barat. "Janganlah bertindak ... terhadap mereka" kata Muttaqien ... ajaklah secara baik-baik, karena ... masih mencari ... para penganut Islam Ja... Muttaqien 60% terdiri dari ... muda yang belum mempunyai ... yang tetap.